

II

BAR



BAB II
TINJAUAN KEBUDAYAAN KALIMANTAN
BARAT DAN PONDOK PESANTREN

II.1. TINJAUAN FILOSOFI ISLAM.

II.1.1. Tinjauan Filosofi Islam Bidang Pendidikan.

II.1.1.1. Sebagai Pemersatu Umat Islam.

Ayat yang mendukung Fungsi Pondok Pesantren bidang Pendidikan sebagai Pemersatu Umat Islam, antara lain :

"Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari seorang pria dan wanita, dan (kemudian) kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal antara satu dengan lainnya. Karena sesungguhnya semulia-semulia kamu disisi Allah adalah yang paling taqwa dari antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha mengenal".

(Q.S. 49:13).

II.1.1.2. Sebagai Tempat Menuntut Ilmu.

Ayat yang mendukung Fungsi Pondok Pesantren bidang Pendidikan sebagai Tempat Menuntut Ilmu, antara lain :

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

(Q.S. Al`Alaq 96:19).

II.1.2. Tinjauan Filosofi Islam Bidang Ketrampilan.

Ayat yang mendukung Fungsi Pondok Pesantren bidang Ketrampilan, antara lain :

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk menunaikan Sholat Jum`at, maka segeralah kamu untuk mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual beli, itulah yang lebih baik untukmu, kalau kamu sekalian ketahui".

"Dan bila Sholat telah dilaksanakan maka bertebaranlah kamu dimuka bumi ini dan carilah karunia Allah dan banyak-banyaklah mengingat Allah supaya kamu beruntung".

(Q.S. Al - Jum`ah :9-10).

II.1.3. Tinjauan Filosofi Islam Bidang Arsitektur.

II.1.3.1. Fungsi Bangunan.

Ayat yang mendukung Fungsi Bangunan Pondok Pesantren, antara lain :

"Kamu wahyukan kepada Musa dan Saudaranya, Ambilah olehmu berdua beberapa rumah tinggal di

Mesir untuk menetap bagi kaum-mu, dan jadikanlah rumah-rumah tinggalmu itu tempat untuk beribadat dan dirikanlan shalat, serta gembirkanlah orang-orang yang beriman".

(Q.S. Yunus : 87).

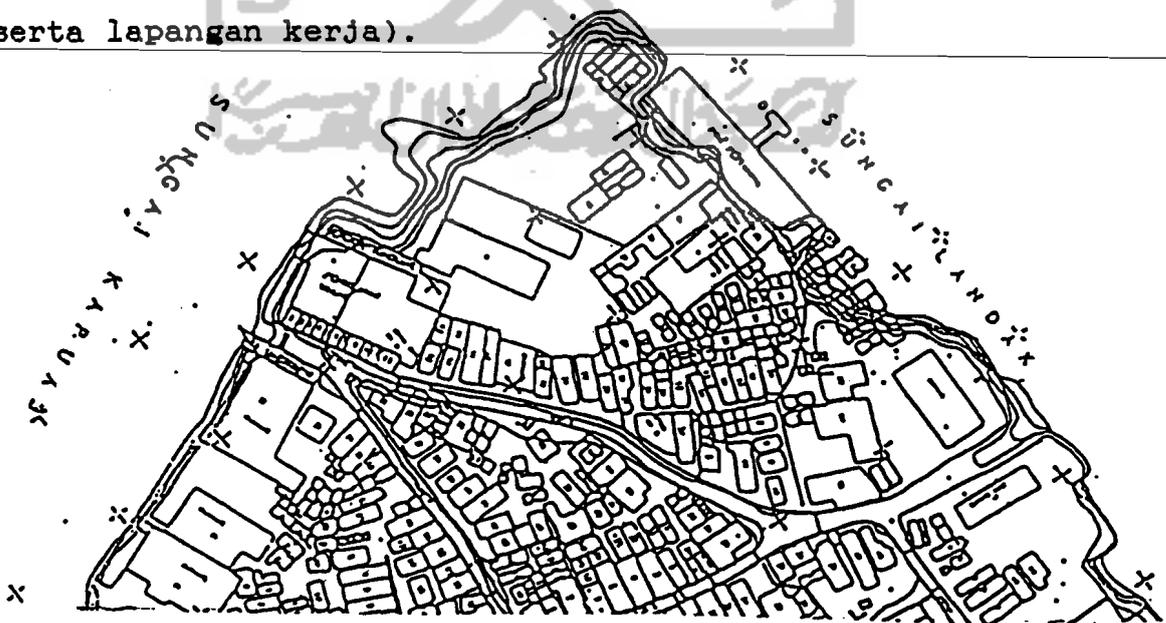
II.2. TINJAUAN KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN STUDI KASUS PADA KRATON PONTIANAK.

II.2.1. Identifikasi Wilayah Terhadap Karakter Kawasan.

II.2.1.1. Aspek Fisik.

II.2.1.1.1. Letak dan Keadaan Alam.

Kampung Dalam Bugis terletak di Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak. Dengan posisi yang berada dipertengahan Pontianak Barat dan Kecamatan Pontianak Utara serta di apit oleh dua sungai besar (Sungai Kapuas dan Landak) membuat letaknya sangat strategis karena dekat dengan pusat kota (Pemerintah dan pendidikan serta lapangan kerja).



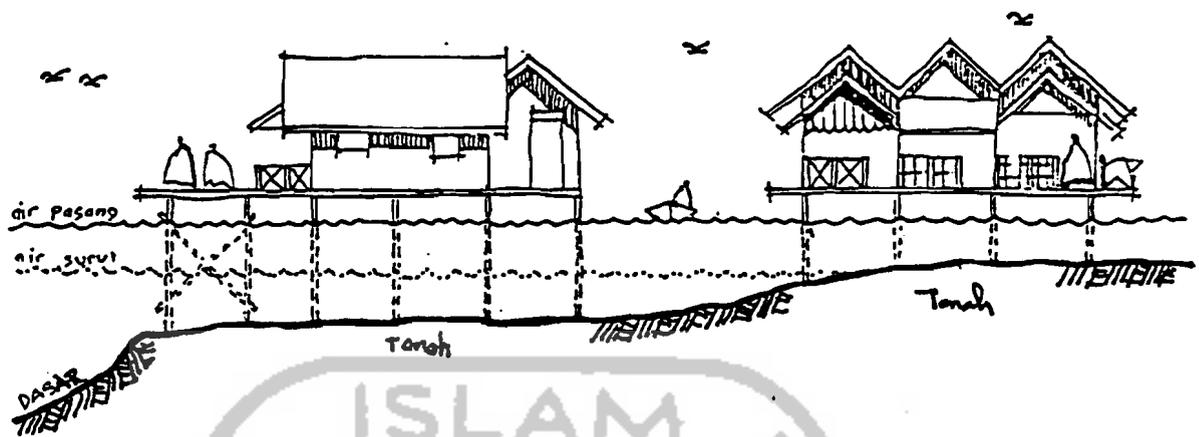


Sumber: PT. Makara Adiyasa
Lembar Diskusi Perencanaan Kota di kampung Betina kotamadya Pontianak
 1994, hal 11.

Gambar II.1 : Letak Kampung Bugis Dalam dalam skala Kota Pontianak.

Dengan letaknya yang berada ditepian sungai yang ditandai dengan topografi yang sangat datar serta terpengaruh oleh pasang surut permukaan air sungai, sehingga pada saat air pasang seakan-akan perumahan di Kampung Bugis Dalam berada diatas air. Namun jika air surut, maka akan tampak tanah dibawahnya.

Sehingga didalam pembuatan tongkat-tongkat atau tiang-tiang yang akan berfungsi sebagai penopang utama harus memperhitungkan keadaan air tersebut dan jaraknya dengan sungai. Karena semakin dalam permukaan tanah di bawah permukaan sungai, maka semakin panjang dan besar pula tongkat-tongkat tersebut.



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.2. Gambar Panjang Pendek Tongkat terhadap jaraknya dengan permukaan tanah dibawah permukaan air.

II.2.1.1.2. Pola Kawasan.

Pola Kawasan merupakan pengelompokan bangunan sepanjang kanal-kanal dan jaringan lalu lintas gertak-gertak yang terdapat disetiap kanal-kanal. Pola Kawasan yang demikian memang sudah menjadi karakter dari kampung Bugis Dalam, mengingat kanal-kanal dan jaringan lalu lintas gertak tersebut adalah salah satu prasarana pergerakan kawasan yang sangat vital, yang menghubungkan dunia luar kawasan dengan dunia dalam kawasan.

II.2.1.2. Aspek Kependudukan.

II.2.1.2.1. Gambaran Umum.

Kepadatan Penduduk pada kawasan Kampung Bugis Dalam ini adalah 330 jiwa/Ha dengan jumlah penduduk 4829

jiwa. Dilihat dari prosentasenya terhadap jumlah penduduk yang bermukim di wilayah Kecamatan Pontianak Timur adalah sebesar 9,4 % atau 1,08 % dari jumlah penduduk di kotamadya Pontianak. (Departemen PU, 1994, P: IV-13).

Mobilitas yang terjadi didominasi oleh adanya perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh kelahiran (Fertilitas) dan kematian (Mortalitas) dari penduduk setempat. Sementara perpindahan yang disebabkan oleh migrasi dapat dikatakan kecil sekali.

Pola penyebaran penduduk yang terjadi pada Kampung Dalam Bugis ini sangat dipengaruhi dari tempat mereka bekerja yang kebanyakan hanya disekitar lingkungannya saja, seperti buruh pabrik kayu dan jasa angkutan sungai (Penambang Sampan).

II.2.1.3. Sistem Mata Pencaharian.

Mata pencaharian penduduk di kawasan ini sebagian besar adalah buruh-buruh pabrik kayu yang berada disekitar kawasan. Selain itu kegiatan mata pencaharian lainnya adalah sebagai pelayanan jasa angkutan sungai dengan menggunakan sampan atau speed boat. Mata pencaharian yang satu ini sangat sesuai dengan letak dan keadaan alamnya yang sangat mendukung terjadinya kegiatan ini.

II.2.1.4. Sistem Teknologi.

Sebelum meninjau sistem teknologi yang terdapat

pada kawasan ini, ada baiknya kita lihat batasan pengertian dari sistem teknologi yang diberikan oleh Drs. Pandil Satrowardoyo dkk. dalam bukunya " Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Kalimantan Barat ", dimana pengertian teknologi disini adalah mengenai dasar-dasar, bahan-bahan dan cara-cara pembuatan atau pemakaian dari alat-alat hidup serta benda-benda kebutuhan jasmaniah dari pada manusia. (*Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat, 1986, P:37*).

Tuntutan hidup akan perumahan yang merupakan kebutuhan yang pokok bagi setiap keluarga. Umumnya kebanyakan dari penduduk yang bermukim di Kampung Dalam Bugis ini menggunakan bahan-bahan alam berupa kayu sebagai bahan pokok dalam membuat rumahnya. Hal ini memang beralasan karena bahan-bahan inilah yang cocok baik dari segi konstruksi maupun ketersediaan bahan yang ada pada daerah ini.

Mulai dari bagian bawah bangunan hingga atasnya selalu menggunakan bahan pokok kayu sebagai konstruksi rumahnya. Walaupun pengetahuan tentang teknologi telah berkembang didaerah ini seperti banyaknya penduduk yang merenovasi rumahnya dengan menggunakan bahan-bahan modern seperti semen dan baja pada dinding-dinding rumahnya, namun bahan pokok kayu akan selalu dipakai dari setiap konstruksinya.

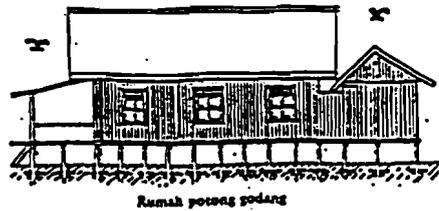
II.2.1.5. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Karakter keagamaan di kawasan Kecamatan Pontianak Timur menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakatnya yang bermukim disana beragama Islam, dengan prosentase 93% dari seluruh jumlah masyarakat yang ada, disusul kemudian 4 % dari golongan agama Kristen, Budha dan Hindu sedangkan 3 % lainnya adalah golongan kepercayaan yang lain.

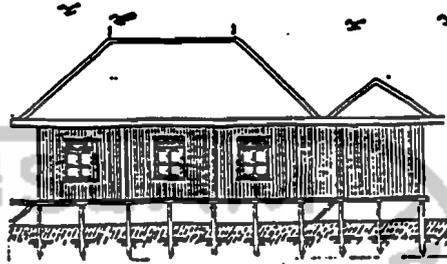
Nafas Ke-Islaman dari peri kehidupan masyarakat sangat terasa sekali. Hal ini juga didukung oleh latar belakang sejarahnya yang memang berdasarkan religi Islam yang sangat kuat.

II.2.1.6. Rumah Tempat Tinggal.

Dalam masyarakat Melayu, mengenal adanya nama-nama rumah *Rumah Potong Kantor Kawat*, *Rumah Potong Gudang* dan *Rumah Potong Limas*. Kebanyakan rumah-rumah yang dibangun pada kawasan ini adalah rumah potong gudang. Ini disebabkan karena rumah inilah yang paling sederhana dan mudah dibuat. Sementara yang lainnya sudah banyak memvariasikan antara ketiga bentuk rumah tersebut diatas. Untuk lebih jelas mengenai bentuk rumah tersebut dapat dilihat pada gambar di berikut :



Rumah potong podang



Rumah potong kawat

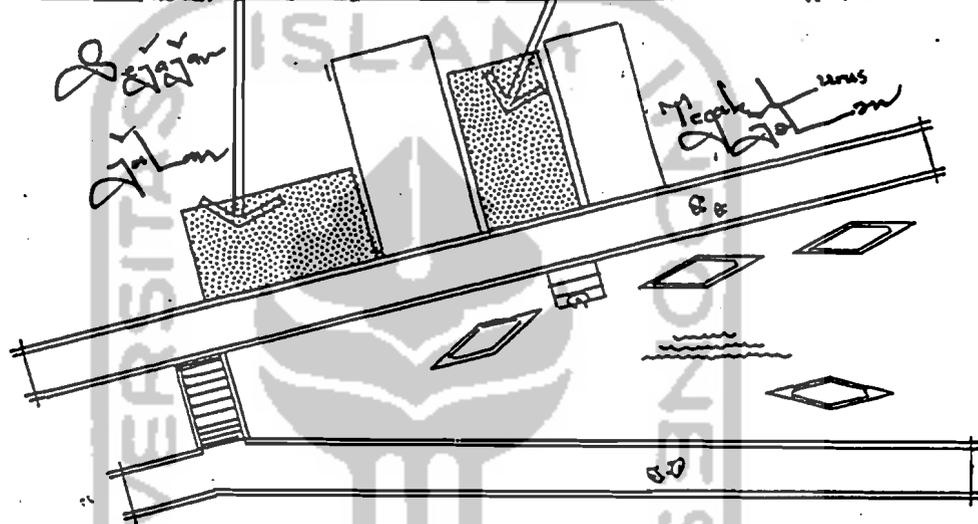


Rumah potong lama

Gambar II.3. Bentuk-bentuk rumah suku Melayu yang terdapat di Kampung Dalam Bugis.

Tipologi

Untuk semua jenis rumah yang ada di kampung ini memiliki tipologi yang sama yaitu berbentuk empat persegi panjang yang pada dasarnya adalah memanjang kebelakang. Dengan letaknya yang selalu berorientasi pada jalur sirkulasi gertak, maka ada 2 (dua) macam perletakan. Ada yang sejajar dengan jalan dan ada memanjang tegak lurus arah jalan.



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.4. Perletakan bangunan terhadap jalur Sirkulasi Gertak.

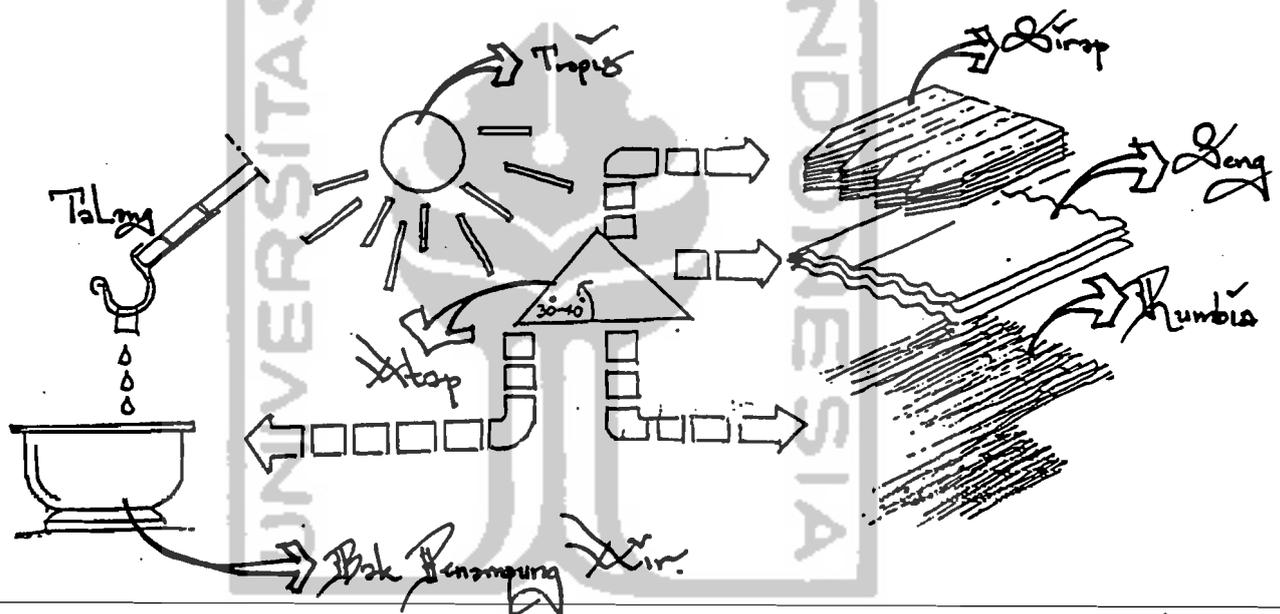
Bentuk bagian-bagiannya

Atap

Selain menggunakan bahan penutup atap sirap yang berasal dari kayu belian, ada juga yang menggunakan daun rumbia (daun sagu yang disusun dalam bentuk anyaman yang dipotong-potong sepanjang $\pm 1,5$ m). Namun karena munculnya produk-produk baru yang dapat digunakan seperti lembaran seng,



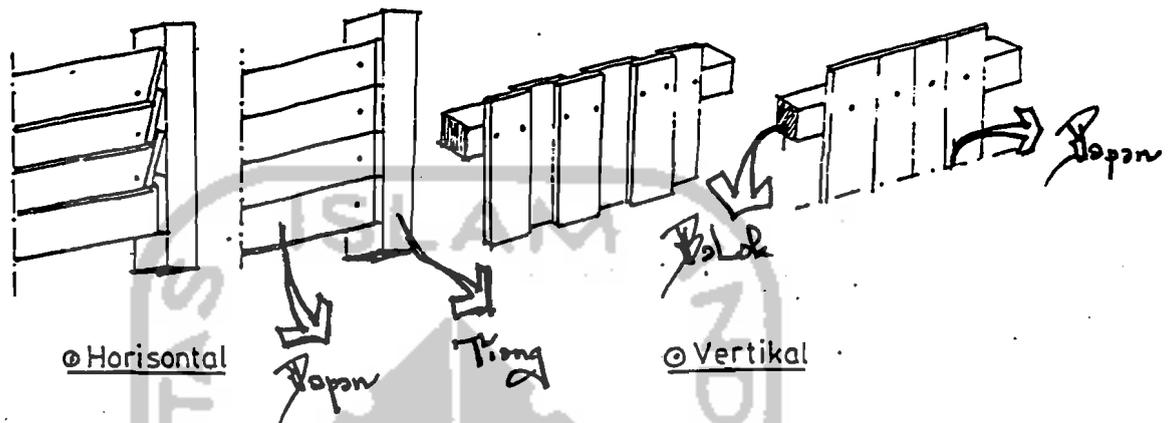
banyak penduduk beralih menggunakannya karena harganya relatif murah dan mudah dipasang. Kemudian dari atap ini akan kita jumpai penggunaan talang-talang sebagai penyalur air hujan ke tempat penampungannya. Dan biasanya ditempatkan pada bagian belakang bangunan. Sesuai dengan iklim tropis di wilayah ini, maka kemiringan atap biasanya antara 30 sampai 40 derajat.



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.5. Bentuk Atap dan bagian-bagiannya.
 Dinding

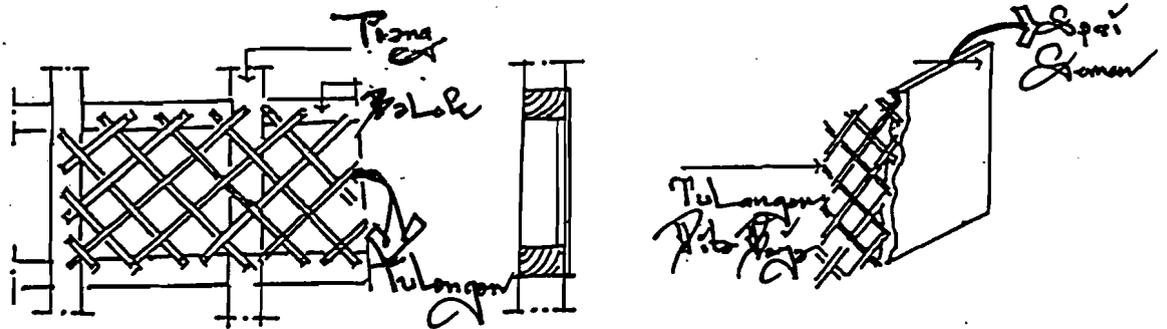
Dilihat dari bahannya, dinding rumah-rumah dikampung ini ada 2 yang dominan yaitu dinding kayu dan dinding semen. Dinding kayu dibuat dari papan kayu kelas II (meranti, mabang dan men-

tangor) dengan dimensi 18 - 20 cm lebarnya dan 2 - 4 m panjangnya dan dipasangkan dengan paku pada rangka dengan posisi yang bermacam-macam. (lihat gambar bawah).



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.6. *Macam-macam Pasangan Dinding Kayu.*

Untuk dinding semen adalah dengan menggunakan tulangan pipa baja yang dianyamkan pada rangka bangunan yang kemudian ditutupi kedua sisinya dengan spesi semen.

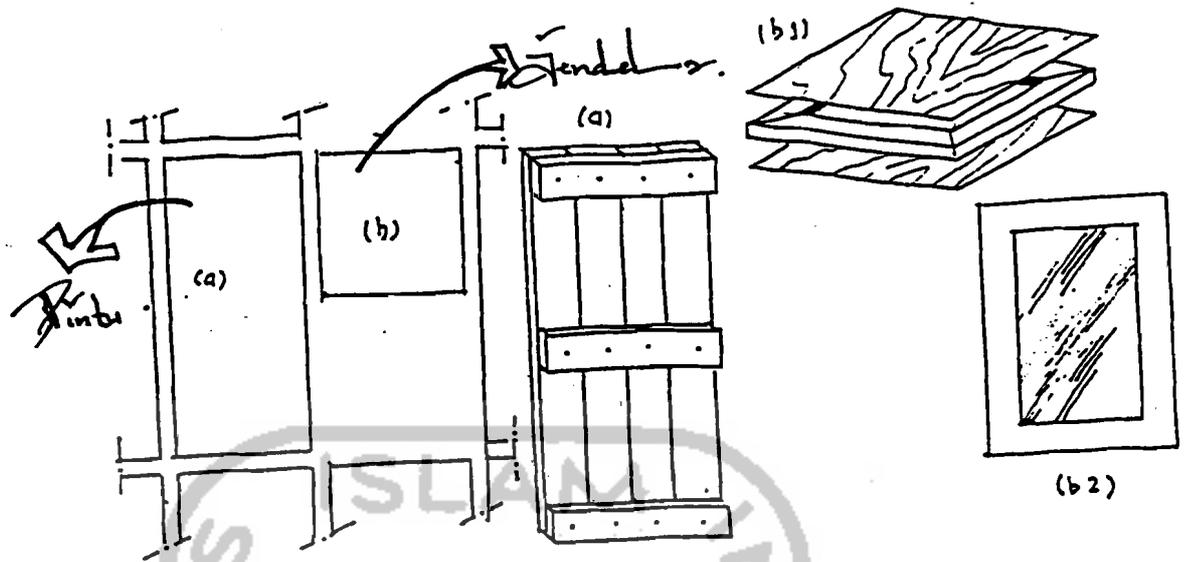


Sumber Hasil Survei

Gambar II.7. Pasangan dinding Semen pada rangka Bangunan.

Pintu dan jendela

Istilah daun pintu dan jendela bagi penduduk Melayu di Kotamadya Pontianak adalah TUDUNG. Kebanyakan pintu-pintu dibuat dari kerangka kayu yang kemudian dilapisi dengan lembaran tripleks. Selain itu ada juga yang masih menggunakan lembaran-lembaran papan yang disusun sedemikian rupa yang disebut dengan *tupai-tupai*. Jendela dibuat dari rangka kayu dengan tudung bervariasi seperti kaca dan papan berpyan (lihat gambar di halaman berikut).

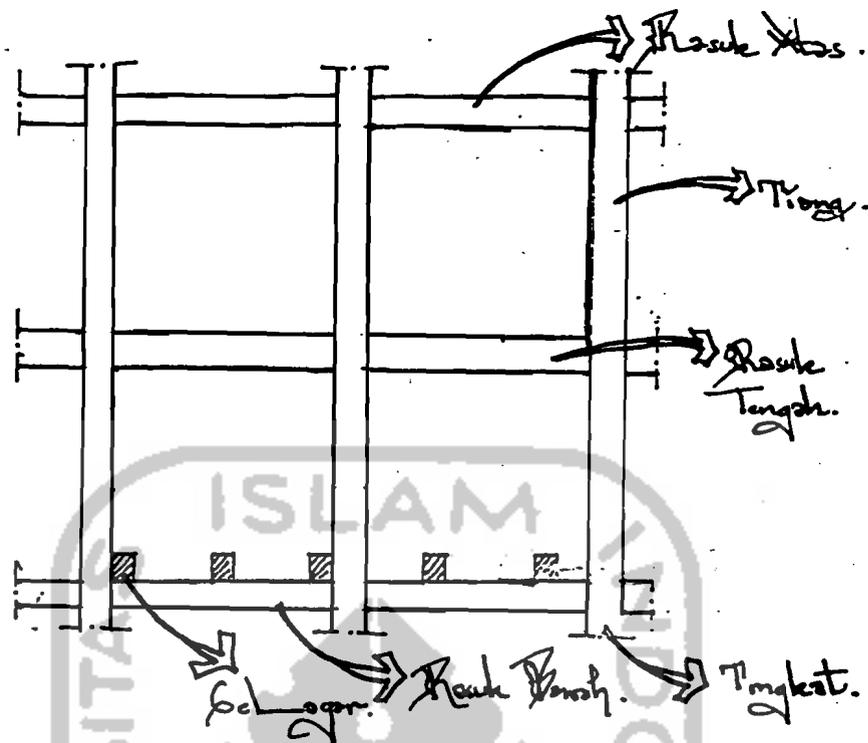


Sumber Hasil Survei
 Gambar II.8. Pintu - jendela dan bagian-bagiannya.

Tiang

Tiang merupakan tempat untuk menempatkan dinding, baik itu dinding kayu maupun dinding semen. Pemasangan tiang ini membentuk penampang empat persegi sama sisi (bujur sangkar). Berdiri tegak pada pondasi (gelagar) dan menumpu seluruh beban rumah dari atas (atap).

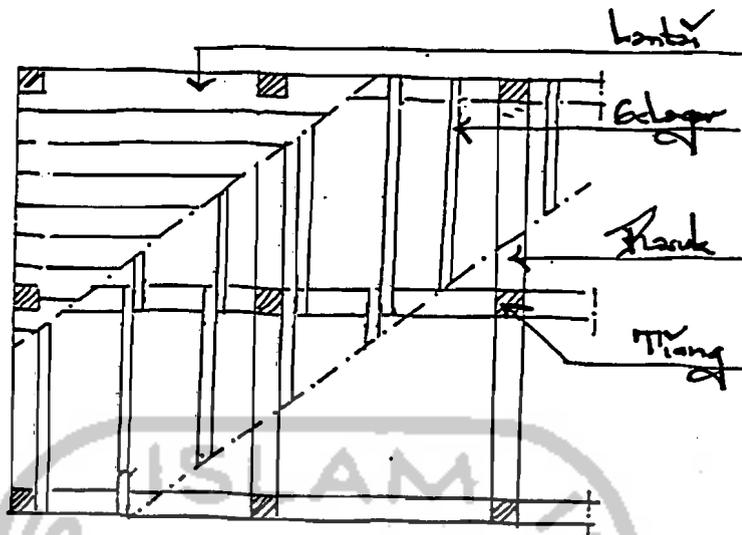
Bahan yang dipakai adalah berupa balok kayu belian dengan ukuran biasanya 20/20 cm. Namun ada juga yang menggunakan bahan kayu bulat dari jenis kayu kelas II (lihat gambar di halaman berikut).



Sumber Hasil Survei
Gambar II.9. Tiang dan bagiannya.

Lantai

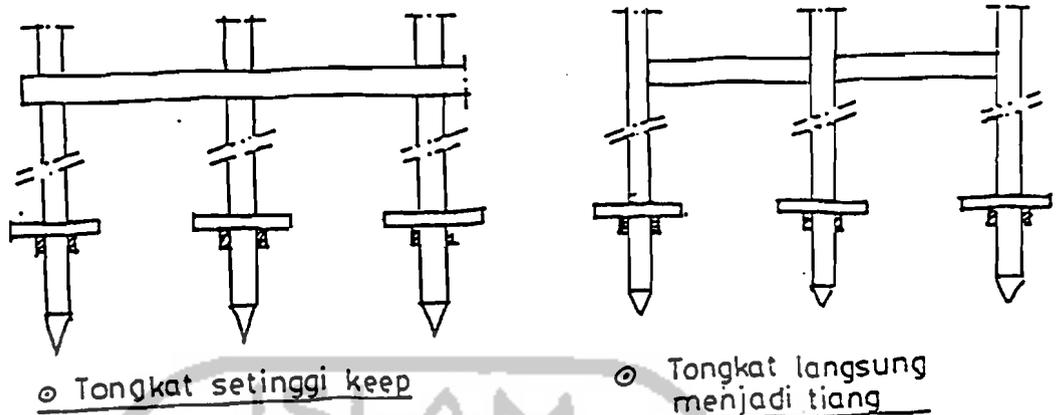
Sebagian besar jumlah lantai tiap rumah adalah satu lantai (tidak bertingkat) dan sebagian kecil bertingkat. Bentuk lantai menyesuaikan dengan tipologi yang 4 persegi panjang. Untuk golongan yang mampu, bahan lantai menggunakan dari kayu belian (kayu kelas I) sedangkan yang sederhana adalah dari kayu kelas II (mabang dan tekam). Untuk menghindari udara yang masuk dari kolong, maka konstruksi lantai dibuat berplyan yang langsung menempel di lantai gelagar (lihat gambar di halaman berikut).



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.10. Lantai dan bagian-bagiannya.

Tongkat

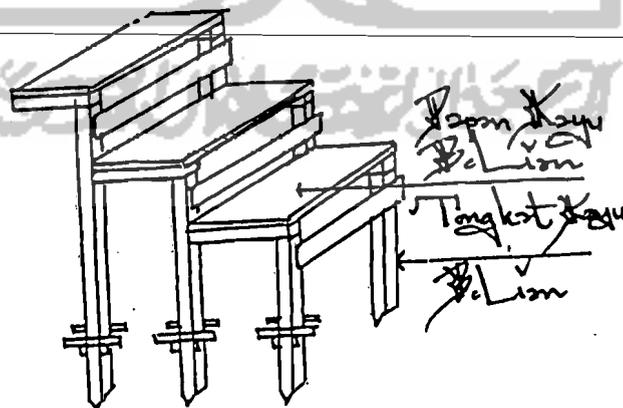
Tongkat adalah inti daripada pondasi rumah yang langsung menancap ditanah. Kuat atau tidaknya bangunan tergantung dari ukuran dan susunan dari tongkat tersebut. Bahan tongkat yang pokok adalah kayu belian, karena jenis kayu ini mempunyai ketahanan yang lama baik didalam tanah maupun diudara terbuka. Untuk bangunan yang sifatnya tidak permanen, biasanya tongkat tersebut menggunakan bahan kayu bulat. Sementara itu bentuk konstruksi dari tongkat ada yang langsung menjadi tiang, ada juga yang hanya setinggi keep saja (lihat gambar di halaman berikut).



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.11. Tongkat dan bagian-bagiannya.

Tangga

Fungsi tangga disini kebanyakan berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci dan tempat turun naik ke sampan atau perahu lainnya. Bahan pokok untuk konstruksi tangga ini adalah kayu belian (lihat gambar di bawah).

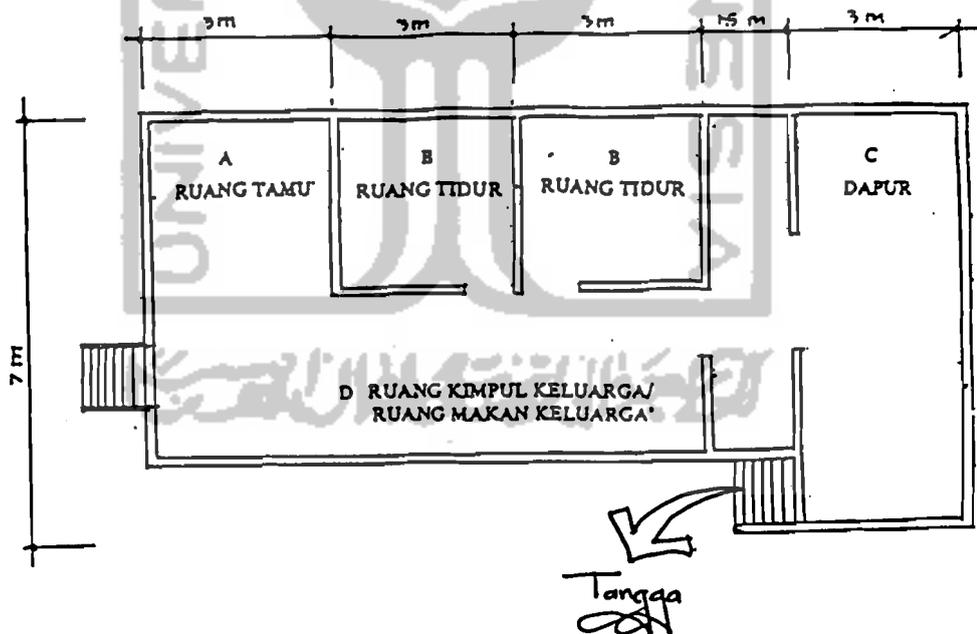


Sumber Hasil Survei
 Gambar II.12. Tangga dan bagian-bagiannya.

Susunan ruangan

Susunan ruangan umumnya memanjang kebelakang, sehingga herarki ruang pokok berderet dari muka kebelakang. Sebagai tambahan biasanya pada bagian depan dibuat teras yang berfungsi sebagai ruang penerima sebelum memasuki dalam rumah.

Pada bagian dalam rumah, bagian depannya adalah ruang penerima tamu, bagian tengah ruang tidur, serta bagian bagian belakang adalah dapur dan gudang. Sementara untuk keperluan membuang hajat (ruang WC) ditempatkan terpisah di belakang bangunan utama (lihat gambar di bawah).



Gambar II.13. Pola Ruang rumah tinggal yang umum Rumah ibadah

Karena sebagian besar pendudukan yang berdomisili di Kampung Beting ini memeluk agama Islam, maka rumah ibadah yang kecil-kecil yang banyak tersedia adalah surau-surau atau langgar. Untuk bangunan rumah ibadah yang agak besar seperti Masjid hanya terdapat satu, yaitu Masjid Jami' yang sekupnya mencakup seluruh kelurahan Dalam Bugis. Pada bagian ini hanya akan dibicarakan rumah ibadah yang kecil-kecil tersebut.

Tipologi

Bentuk rumah ibadah ini ada yang 4 persegi panjang dan ada yang bujur sangkar.

Bentuk bagian-bagiannya

Umumnya bentuk dan bagian-bagian dari rumah ibadah sama dengan bentuk dan bagian-bagian dari rumah tinggal, yang terutama pada bahan yang digunakan.

Susunan Ruangan

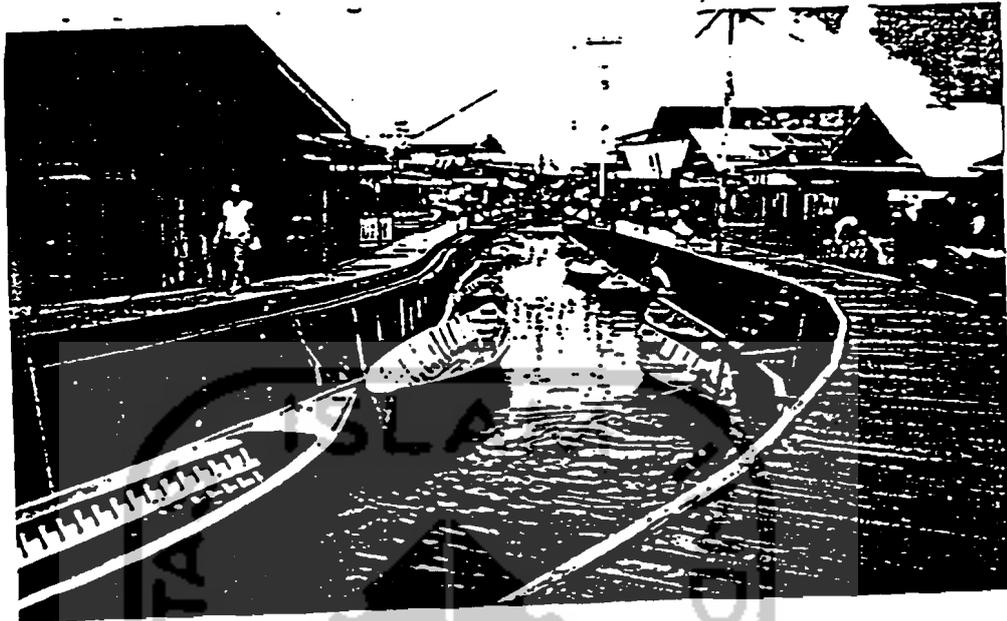
Susunan ruangan suatu rumah ibadah umat Islam mempunyai pola tertentu, seperti bagian depan (Mihrab) adalah sebagai tempat imam dan tempat berkhotbah. Pada bagian tengah adalah tempat ma'mum, sedangkan pada bagian belakang tersedia serambi. Untuk tempat wudhlu ada surau yang menyediakan kran-kran tapi ada juga yang hanya menyediakan tangga sebagai tempat bersuci pada air Sungai

Kapuas yang mengalir di bawah bangunannya.

II.2.1.7. Prasarana Pergerakan Kawasan.

Jalan gertak kayu

Dari kondisi alam yang dicirikan oleh topografi yang sangat datar yang terpengaruh oleh adanya pasang surut sungai (rata-rata 2,1 m) serta merupakan tanah endapan sungai, pada kawasan ini terdapat adanya jaringan gertak kayu sebagai prasarana pergerakan di atas permukaan air. Gertak-gertak tersebut merupakan salah satu ciri khas dari suatu perkampungan atas air yang ada di Kota Pontianak. Dimana dengan adanya jaringan ini, sirkulasi pergerakan kawasan dapat menjadi lancar. Apalagi dengan tersedianya gertak-gertak di setiap sisi kanal membuat suatu pemandangan yang menarik yang hanya dimiliki kawasan Kampung Beting ini (lihat gambar di halaman berikut)



Sumber Hasil Survei
Gambar II.14. Jaringan Gertak yang terdapat
di kampung Dalam Bugis.

Kanal-kanal/parit-parit

Kanal-kanal yang terdapat di kawasan Kampung Beting sebenarnya merupakan badan tanah yang terendam oleh badan air di waktu air pasang, dimana sisa badan air memang sengaja tidak ditutupi bangunan. Sehingga dibagian-bagian daerah tertentu apabila air sedang surut, kanal-kanal tersebut tidak dapat digunakan sebagai sarana pergerakan kawasan pada permukaan air. Sedangkan daerah yang dekat dengan muara kanal masih dapat di lewati baik dengan sampan maupun dengan perahu bermotor.

Pemandangan yang menarik apabila kita memasuki

kawasan ini di waktu air pasang, seakan perumahan yang ada tersebut berada di atas sungai. Dan dengan jaringan kanal-kanal inilah kita dapat mengelilingi seluruh penjuru kawasan dengan menggunakan angkutan sungai berupa sampan atau speed boat.

Sesuai dengan pola perkampungan Kampung Beting yang penduduknya tinggal mengelompok disepanjang jalur sungai atau jalur lalu lintas yang membentuk sederetan perumahan, maka pola kampung yang demikian menjadikan jalur sungai (dalam hal ini kanal-kanal) dan jalur lalu lintas (dalam hal ini gertak-gertak kayu) pada Kampung Beting ini merupakan suatu kekhasan dan suatu keunikan tersendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan peta dihalaman berikut :



Sumber Hasil Survei

Gambar II.15. Pola Pergerakan kawasan dengan Prasarana Pergerakan kawasan berupa Gertak-Gertak dan kanal-kanal.

Jembatan

Pada dasarnya yang dinamakan jembatan disini hampir sama dengan pengertian gertak. Namun hal dapat dibedakan dari kedua jenis prasarana ini adalah dari segi konstruksinya. Gertak adalah suatu jaringan lalu lintas yang panjangnya tidak tertentu tergantung dari penambahan pembangunan baru. Sedangkan jembatan disini hanya sebagai penghubung antara gertak yang berada disisi kanan dan kiri kanal-kanal. Mengenai bahan konstruksi adalah sama dengan gertak yang berupa kayu belian (lihat gambar di halaman berikut)



Sumber Hasil Survei
Gambar II.16. Gambar salah satu Jembatan yang terdapat di Kampung Dalam Bugis.

Dermaga

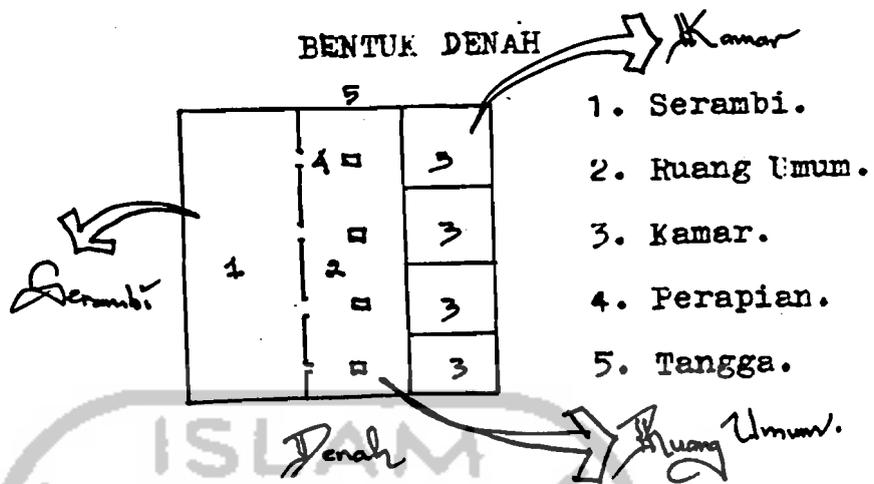
Dermaga letaknya adalah persis di tepian sungai Kapuas di sekitar komplek Masjid Jami'. Dermaga disini berfungsi sebagai tempat mangkalnya para pemberi jasa angkutan sungai baik berupa sampan, speed boat dan lain-lainnya. Karena suatu dermaga dituntut suatu ketahanan baik terhadap faktor alam serta faktor manusia dalam memakai prasarana ini, kebanyakan bahan yang digunakan adalah kayu belian dengan diameter yang besar-besar, baik balok maupun papannya.

II.2.2. TINJAUAN ARSITEKTUR KEBUDAYAAN KALIMANTAN BARAT.

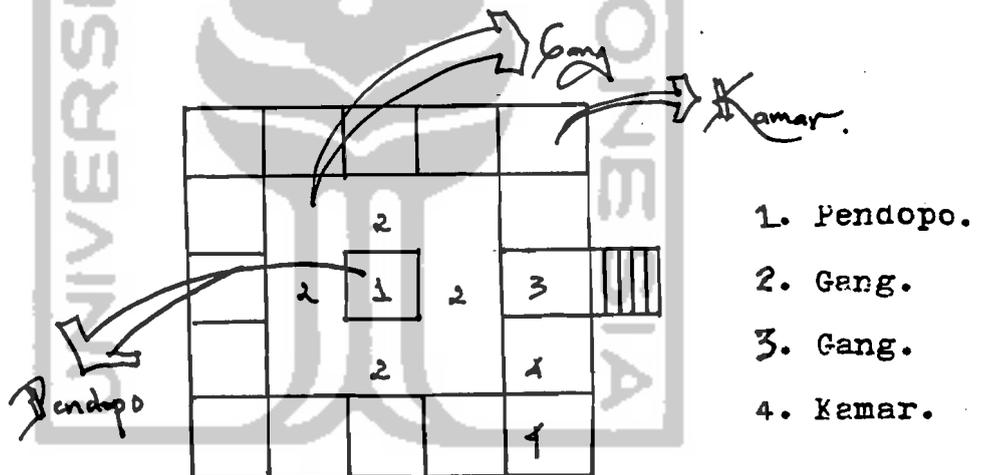
II.2.2.1. Tinjauan Arsitektur Kebudayaan Dayak.

Bentuk Arsitektur Rumah Betang atau Rumah Panjang.

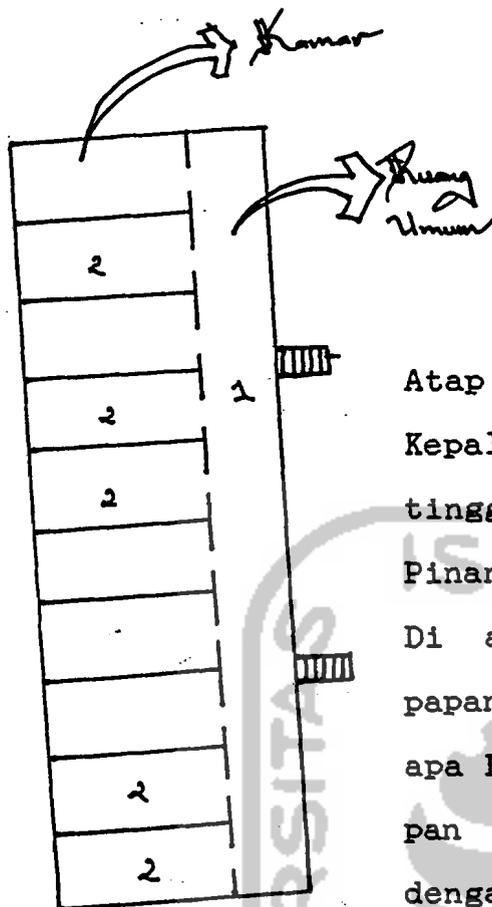
- Rumah panjang dengan ruang-ruang kecil bisa mencapai 50 buah.
- Dapat berisi 10 - 50 keluarga.
- Didirikan di atas tonggak-tonggak tinggi \pm 2,5 - 5 meter terbuat dari kayu keras.
- Tangga dari balok yang di takik tempat kaki berpijak.
- Dibuat dari sirap atau kulit kayu.
- Ada perbedaan antara rumah-rumah panjang di Dayak
 1. Rumah dengan serambi tanpa atap.
 2. Rumah dengan bilik di atas serambi (merupakan bangunan bertingkat, untuk masuk kebilik dibuat lubang lantai).
 3. Rumah dengan serambi tidak dimuka tapi di tengah-tengah bilik.



Gambar II.17. Dayak Sinkawang (Tipe Memanjang).



Gambar II.18. Dayak Kendangan (Tipe Memusat)



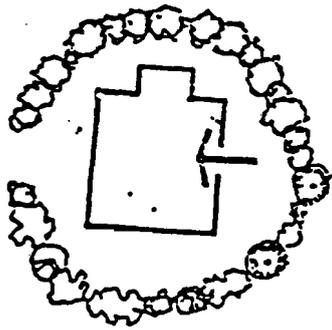
1. Ruang Umum, untuk berkumpul/ Upacara.
2. Kamar untuk 1 keluarga dengan dapurnya masing-masing.

Atap Lamin tidak sama tingginya. Rumah Kepala Marga/keluarga penting atap di tinggikan. Lantai rumah dari pohon Pinang (Batang) atau dahan pepohonan. Di atas batang tersebut bisa diberi papan lagi. Di bawah kamar, pada beberapa Lamin mempunyai para untuk menyimpan barang atau tidur gadis. Ornamen dengan inspirasi binatang-binatang buaya, macan buruan, ikan.

Gambar II.19 : Denah Rumah Panjang.



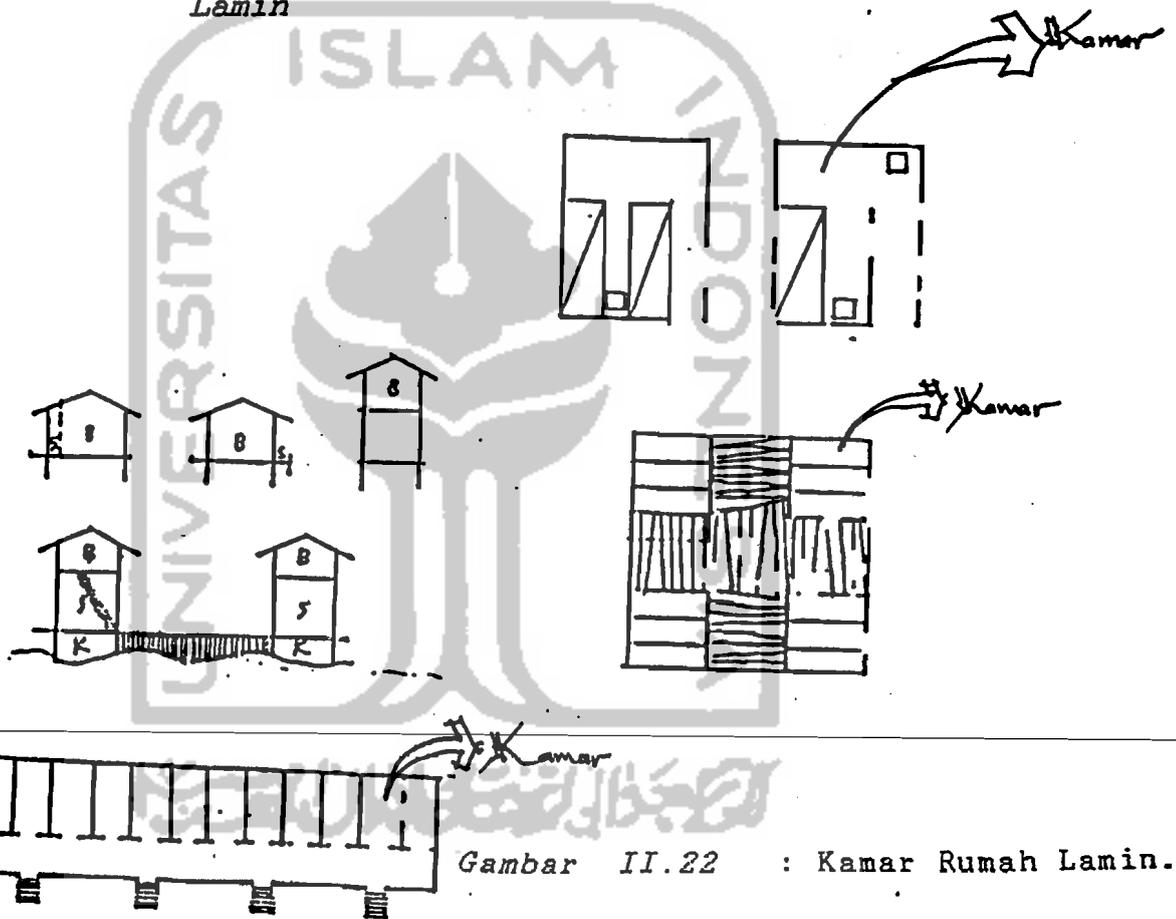
Sumber Hasil Survei
Gambar 11.20. Rumah Betang Dayak.



Bentuk kampung merupakan kubu pertahanan.

- Terpagar pohon
- Letak di tepi sungai
- Lamin dapat merupakan satu-satunya bangunan

Gambar II.21. Rumah Lamin



Gambar II.22 : Kamar Rumah Lamin.

Rumah Betang atau Rumah Lamin bisa merupakan rumah yang terdiri dari beberapa kamar dan dapat juga hanya merupakan satu-satunya bangunan yang terletak di tepi sungai, berpagar pohon. (Informasi Kalimantan Barat, 1995).

Adapun ciri-ciri utama Rumah Panjang yaitu :

- Rumah Panggung, berdiri di atas tiang-tiang pondasi.
- Denah berbentuk empat persegi.
- Adanya pengulangan kolom atau tiang-tiang struktur.

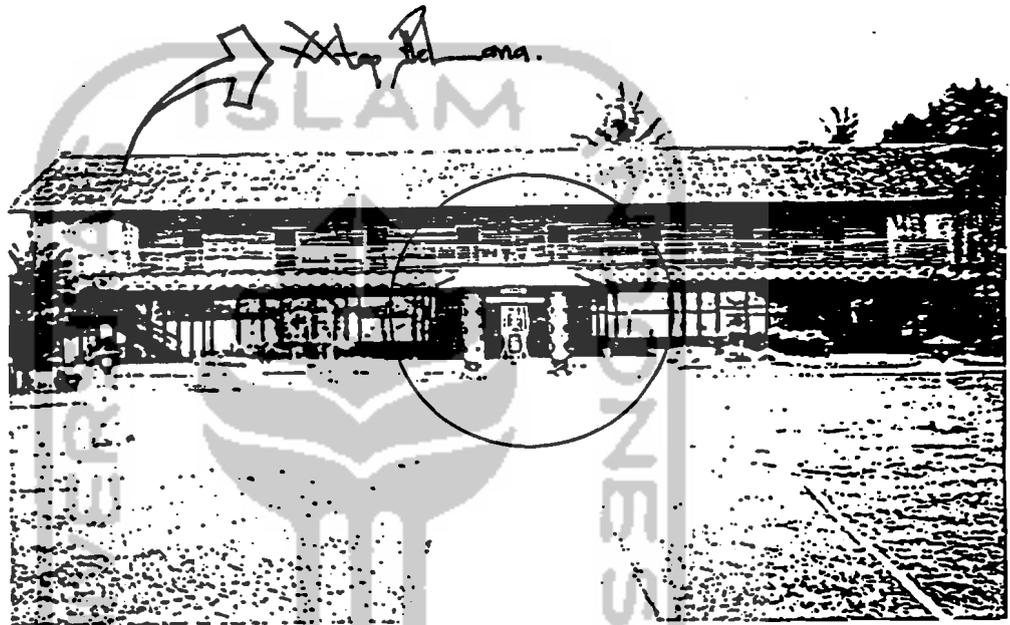
Sumber Hasil Survei

Rumah Betang atau Rumah Panjang

Rumah Betang atau Rumah Panjang merupakan rumah adat suku-suku Dayak yang ditinggali oleh berpuh-puluh keluarga dan dengan sendirinya terdiri dari ratusan jiwa.

Batang merupakan rumah panjang yang dibangun di atas tonggak-tonggak setinggi 2,5 meter yang bahannya terbuat dari kayu ulin (belian), agar terhindar dari serangan musuh atau binatang buas selain ancaman alam, seperti banjir. Untuk masuknya orang harus naik tangga berupa balok yang diberi lekukan untuk pijakan kaki. Bangunan ini biasanya terletak memanjang di tepi sungai bahkan sering bentuknya mengikuti kelok-kelok sungai. Panjang sebuah Batang dapat mencapai sekitar 100 - 200 meter. Sebuah Batang mempunyai dinding pemisah yang membagi seluruh ruangan

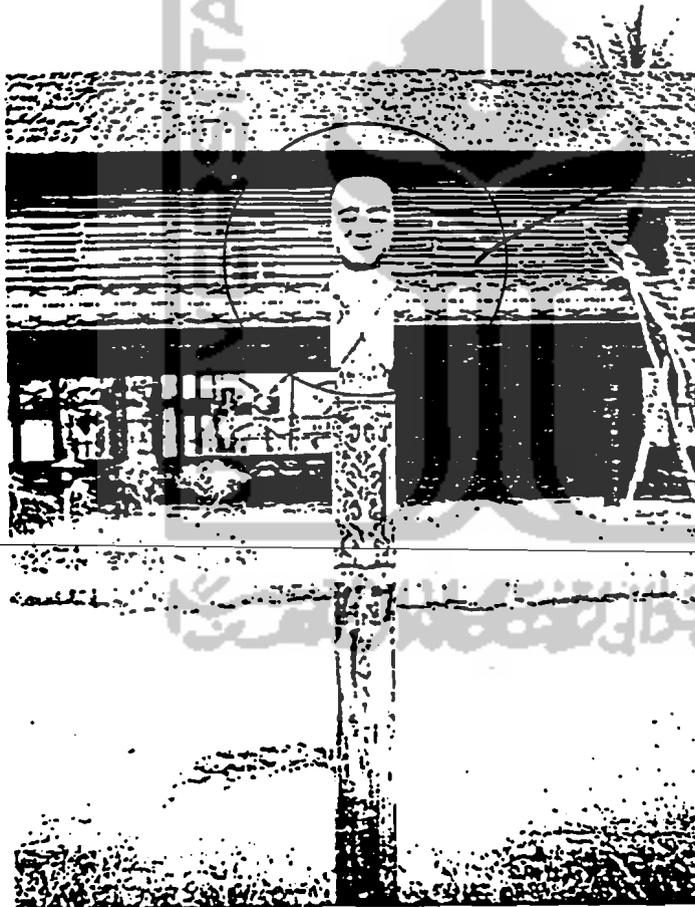
dalam menjadi dua bagian yang tidak sama besarnya, ruangan yang lebih sempit dan terbuka sepanjang Betang disebut TANJUK atau JUNGKAT merupakan serambi yang letaknya menghadap sungai.



Sumber Hasil Survei
Gambar II.22. Rumah Betang atau Rumah Lamin.

Pada rumah Betang selalu diberi hiasan yang berkaitan erat dengan kepercayaan kepada roh-roh leluhur, misalnya tengkorak, bentuk-bentuk burung yang dilukis secara alamiah. Lukisan tengkorak merupakan simbol dari kekuatan gaib, terutama roh yang berilmu tinggi. Lukisan burung melambangkan penguasa dunia atas, sehingga dapat

menolak semua gangguan atau roh jahat dari alam atas biasanya burung yang digambarkan adalah burung ENGGANG dan ragam hias ini merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina. Sedangkan lukisan ular tanah atau ular yang berbicara digunakan sebagai lambang alam bawah. Sedang kolong yang tinggi tidak dibuat dengan sia-sia, karena disini dipakai sebagai tempat menumbuk padi, kandang ayam serta babi. (Informasi Kal-Bar,

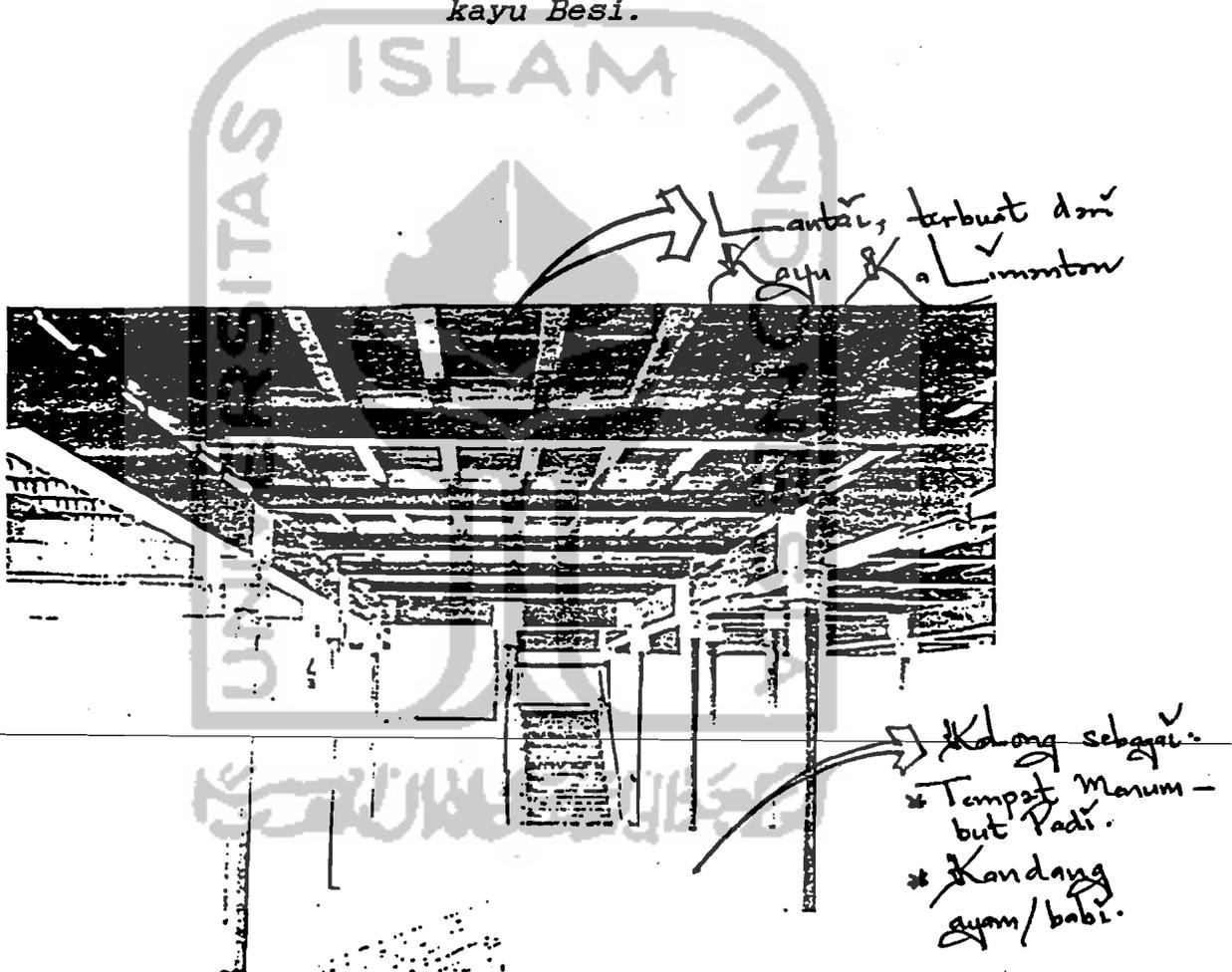


Pabung simbol
dari kekuatan Gaib.
Tiang Rumah hams
mempunyai pabung
Kaya ini.

Sumber Hasil Survei
Gambar II.23. Patung Kayu pada Rumah
Betang (Lamin).

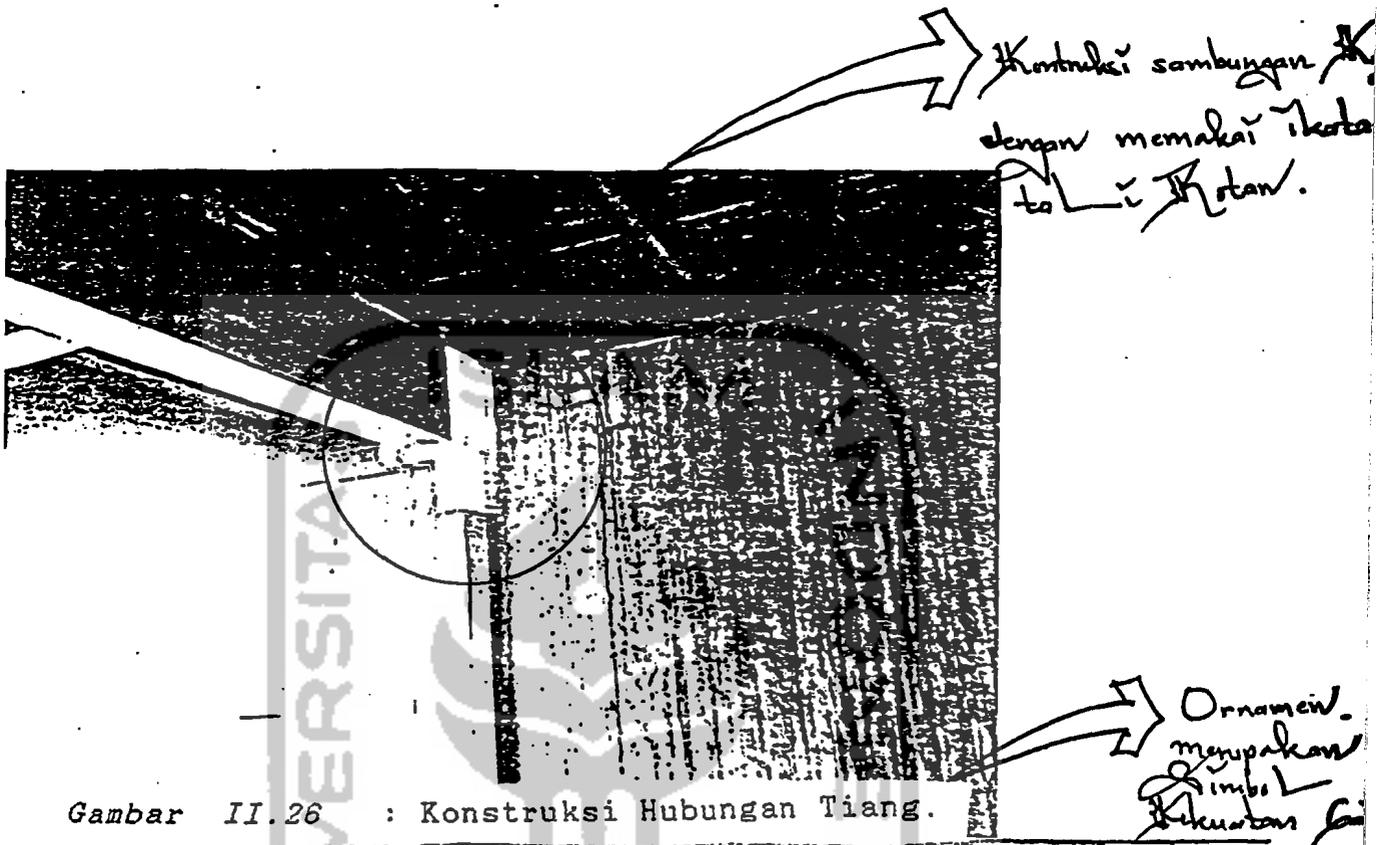
Sumber Hasil Survei

Gambar II.24. Konstruksi Tiang yang terbuat dari kayu Besi.

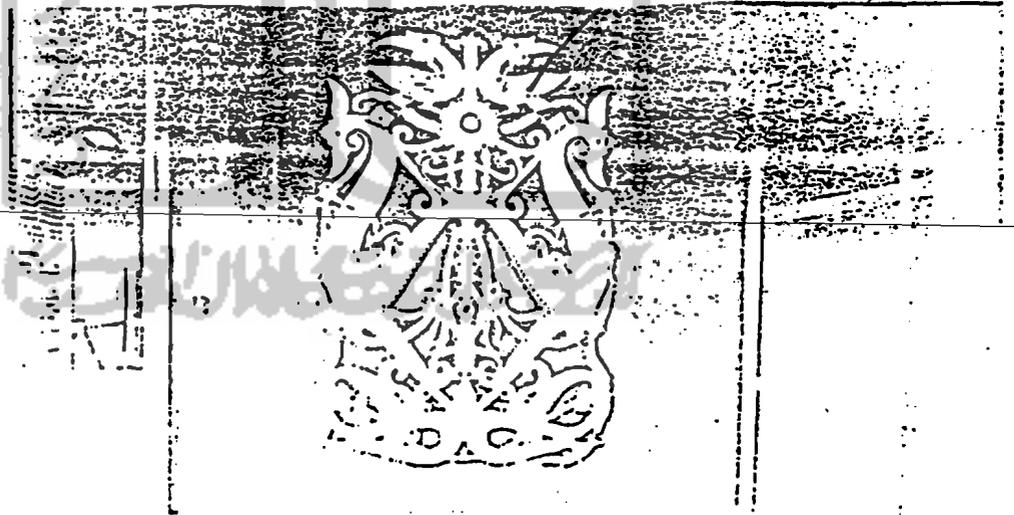


Sumber Hasil Survei

Gambar II.25. Konstruksi di bawah Lantai Rumah Betang.



Gambar II.26 : Konstruksi Hubungan Tiang.



Gambar II.27 : Ornamen Rumah Panjang.

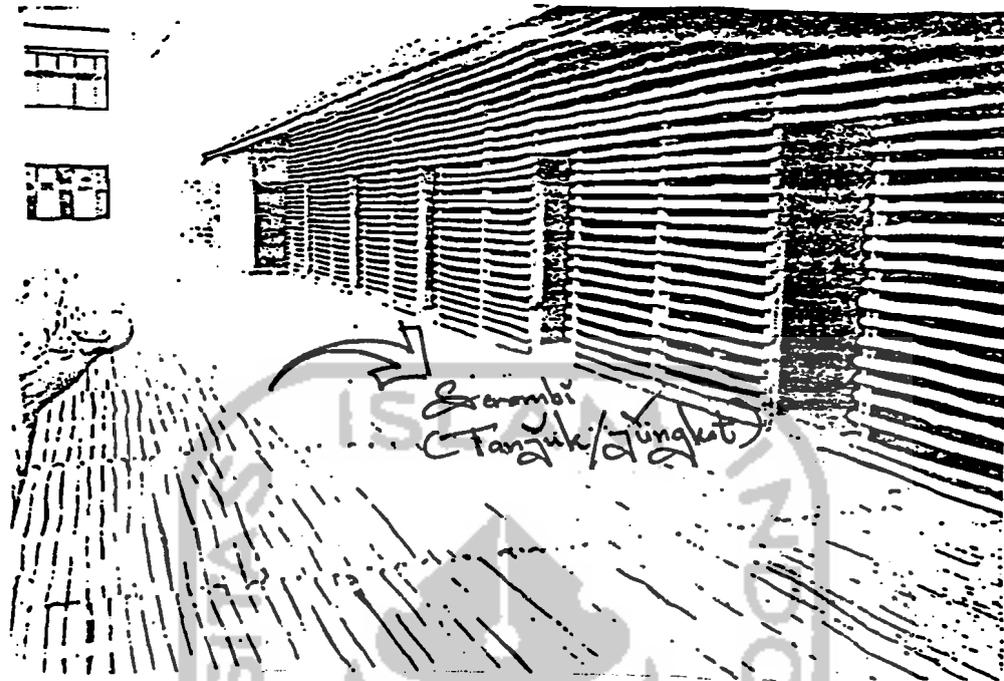


Sumber Hasil Survei
Gambar II.28. Tata Ruang Dalam Rumah Betang.

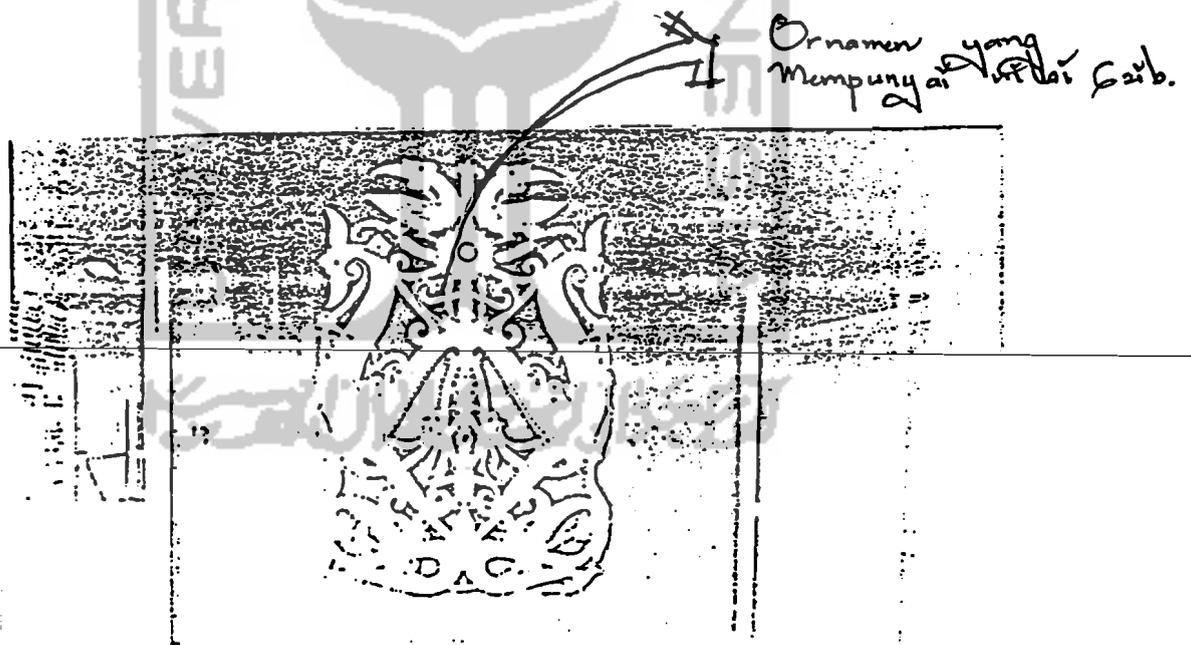


Tangga terbuat
dari kayu yang
ditakik.

Sumber Hasil Survei
Gambar II.29. Konstruksi Tangga Rumah Betang.



Gambar II.30. Letak Serambi (Tanjung/Jungkat).

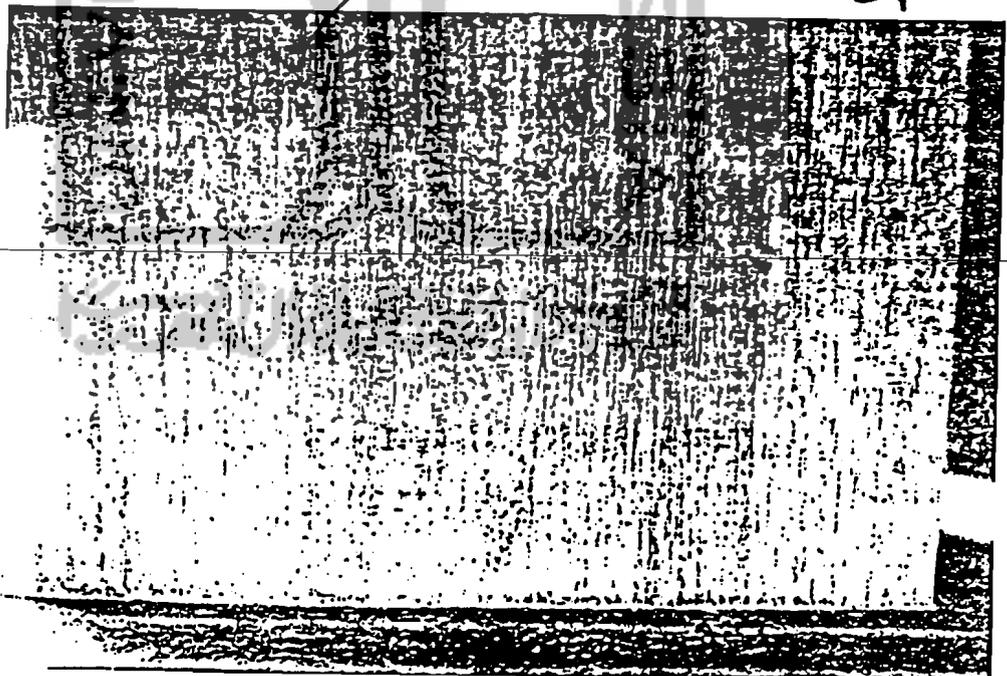


Sumber Hasil Survei
Gambar II.31. Ornamen Dinding Rumah Betang.



Sumber Hasil Survei

Gambar II.32. Konstruksi Tangga Rumah Betang.



Dinding yang terbuat
dari kulit Kayu.

Sumber Hasil Survei

Gambar II.33. Konstruksi Dinding Rumah Betang.

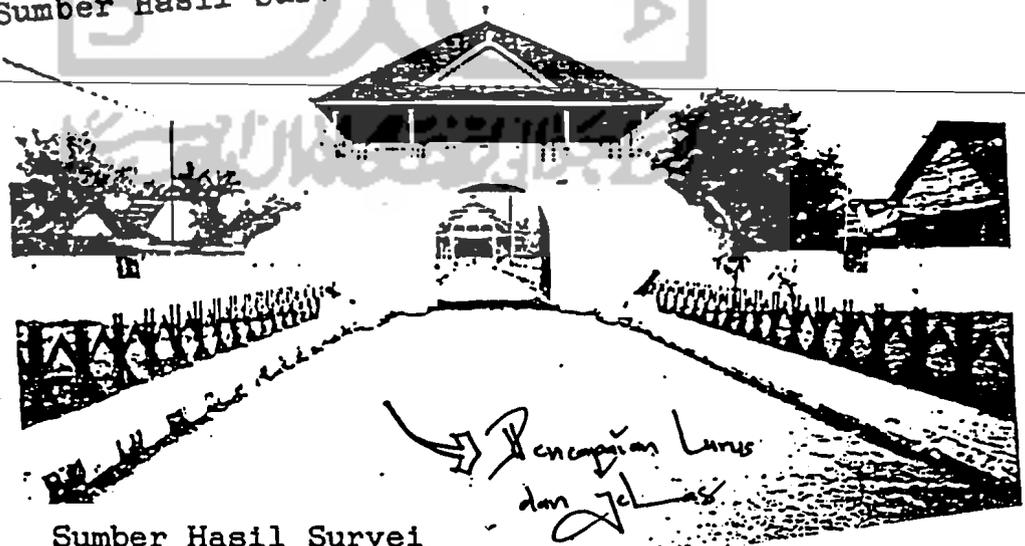
II.2.2.2. TINJAUAN ARSITEKTUR KRATON KADARIAH PONTIANAK

Sejarah Kraton Kadariah Pontianak

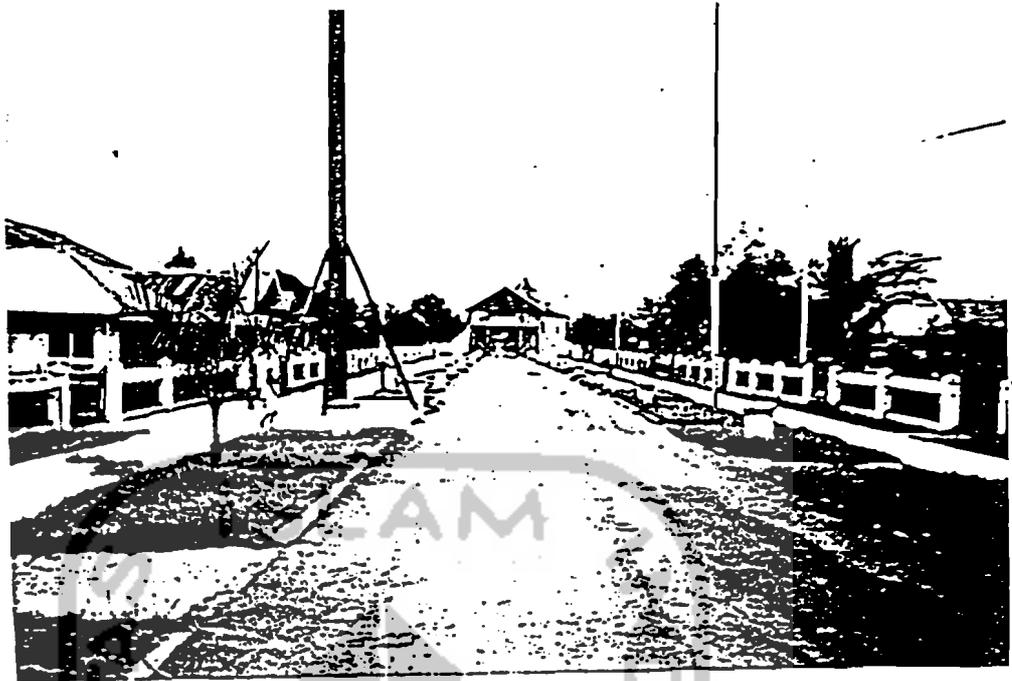
Letak yang berada di persimpangan sungai Kapuas Kecil dan sungai Landak merupakan saksi sejarah kebesaran Kerajaan Pontianak yang didirikan pada tanggal 30 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H) oleh Syarif Abdurrahman. (Informasi Kal-Bar, 1995).



Sumber Hasil Survei



Sumber Hasil Survei
Gambar II.34. Kraton Kadariah.



Sumber Hasil Survei
Gambar II.35. Pintu Gerbang Masuk Kraton Kadariah Pontianak.

Kraton Kadariah Pontianak

Bangunan yang besar ini hampir seluruhnya terbuat dari kayu, baik atap, dinding maupun lantai. Dinding luar dan beberapa dinding dalamnya bercat kuning yang memberikan kesan semarak dan agung. Di depan Istana terdapat balkon istana yang berfungsi pada saat tertentu yakni saat Sultan memberikan amanat kepada rakyatnya pada zaman dulu. Ruang depan istana bagian tidak berdinding melainkan diberi pagar kayu berhias yang disilang-silang dan jerajak yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan upacara serta tempat untuk menerima tamu-tamu

pada pertemuan resmi. Ruang disebelah kiri dan kanan dibagian ruang depan adalah kamar kerja Sultan serta tempat untuk sembahyang. Di ruang

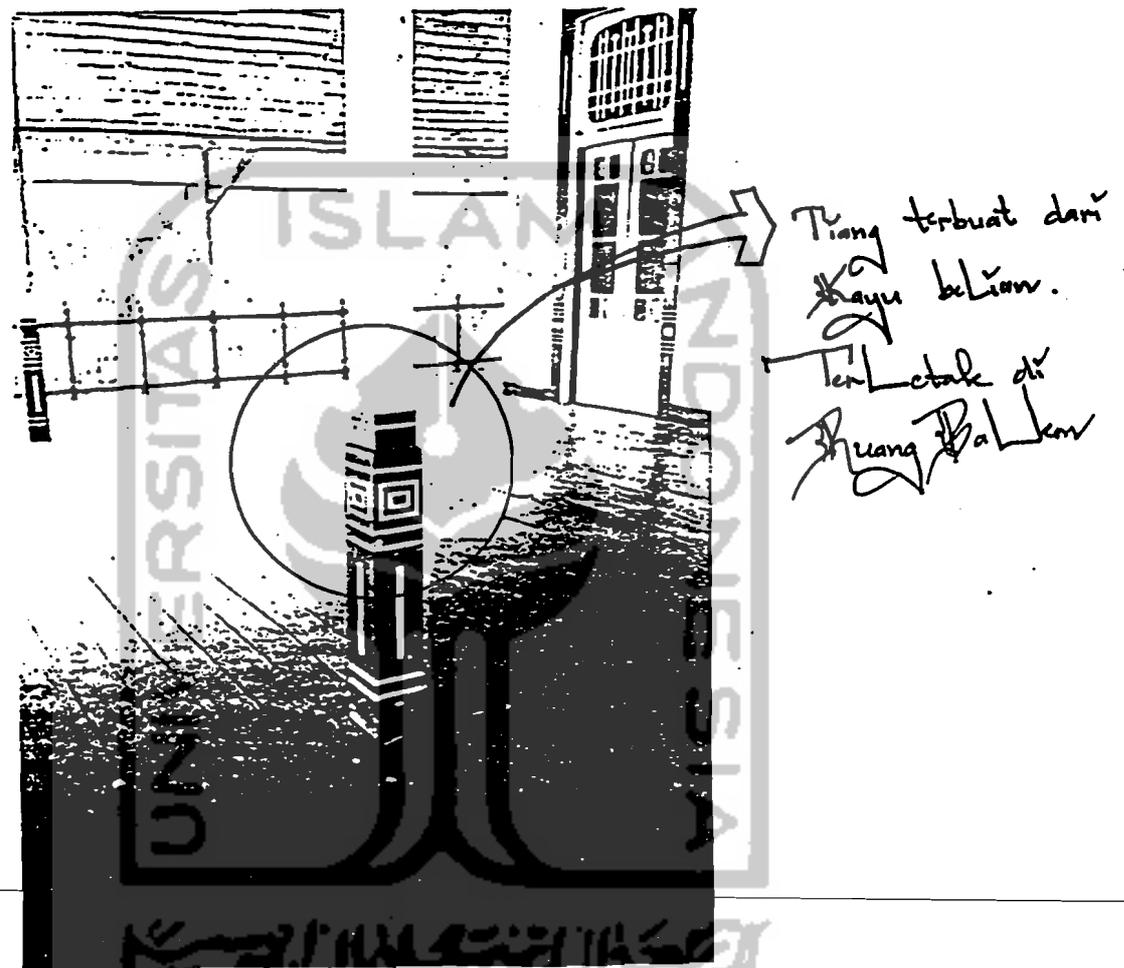
Ornamen pengaruh budaya Arab → Hiasan berwarna kuning.



Sumber Hasil Survei
Gambar II.36. Pintu Masuk Utama Kraton Pontianak.

depan ini terdapat pintu masuk yang menghubungkannya dengan ruang tengah, dimana ruang tengah terletak singgasana Sultan dengan Permaisuri. Ragam rias pada bangunan istana terdapat pada bagian atas dinding sebelum memasuki ruang tengah yang berupa hiasan Mahkota, bulan dan bintang serta tulisan Arab. Hiasan tersebut menyatakan bahwa istana ini mendapat pengaruh

dari luar yaitu perkembangan Agama Arab. (*Sejarah Perjuangan Kal-Bar, 1991*).



Sumber Hasil Survei
Gambar II.37. Konstruksi Tiang Kraton Kadariah Pontianak.

Arsitektur Kraton Kadariah Pontianak

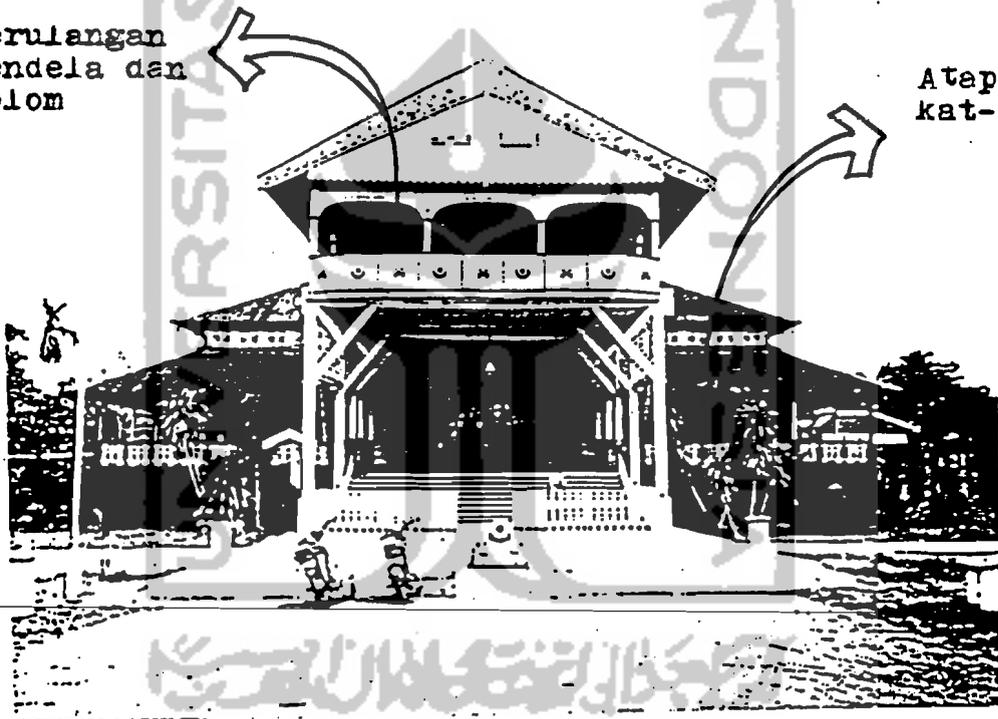
Kraton Kadariah mempunyai ciri utama antara lain:

- a. Berada di atas tiang (rumah panggung).
- b. Bentuk Denah Empat Persegi Panjang.
- c. Bentuk Fasade bangunan Simetri.
- d. Adanya atap yang bertingkat-tingkat dan penegasan pada tengah-tengah bangunan.
- e. Perulangan pada jendela, kolom dan tiang-tiang pondasi panggung.

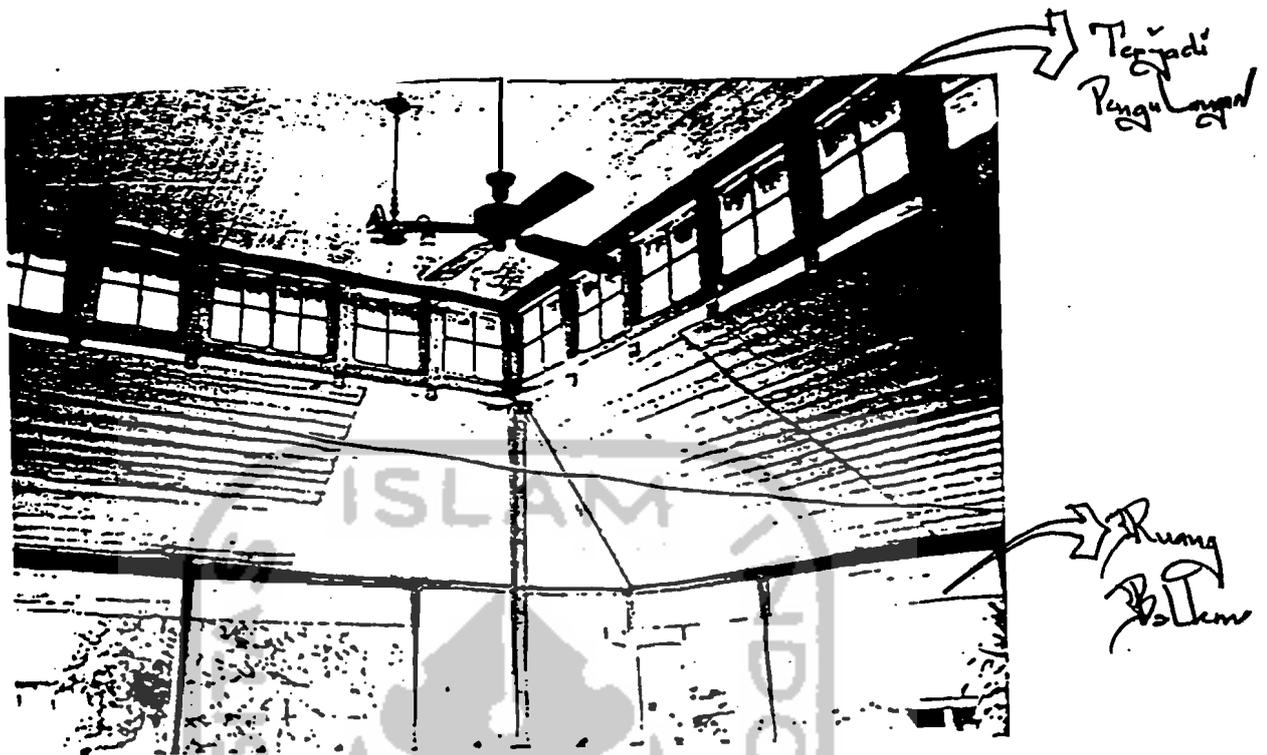
(Benyamin, 1995).

Perulangan
jendela dan
kolom

Atap Berting-
kat-tingkat.



Sumber Hasil Survei
Gambar II.38. Kraton Kadariah Pontianak.

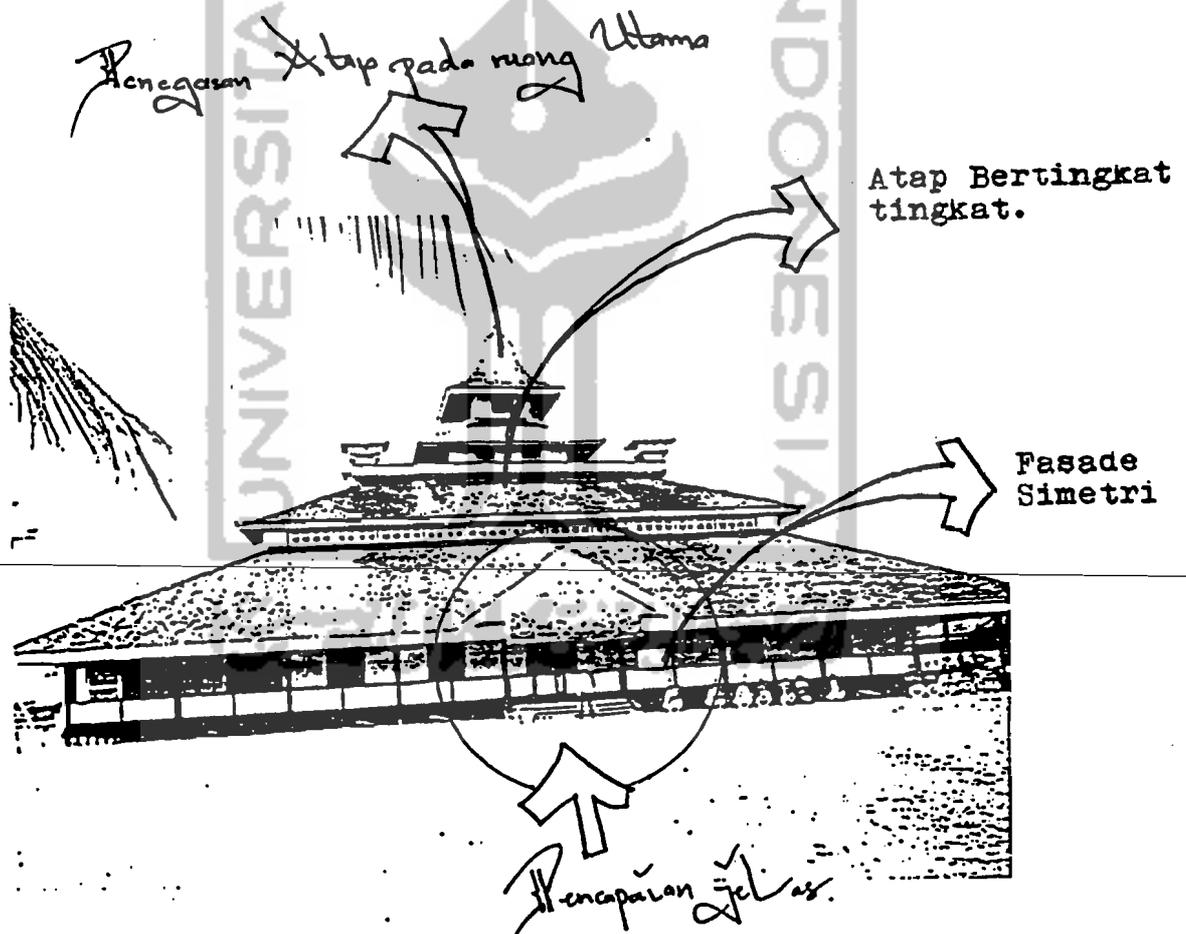


Sumber Hasil Survei
Gambar II.39. Konstruksi Atap Kraton Pontianak.

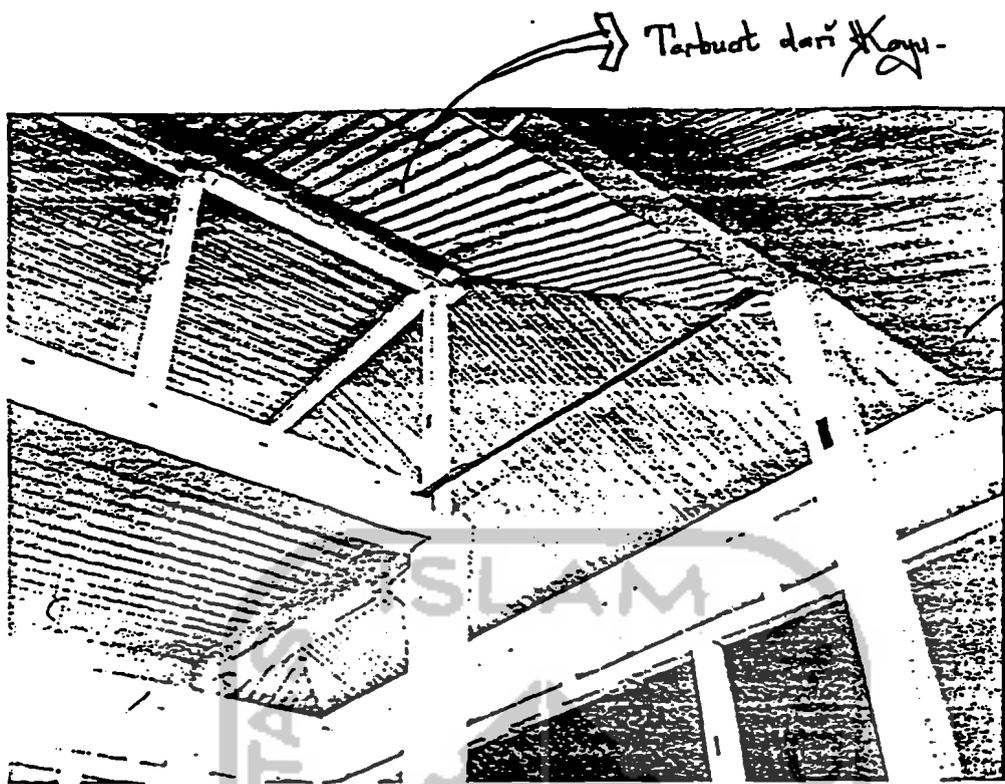
II.2.2.3. TINJAUAN ARSITEKTUR MASJID JAMI KRATON PONTIANAK

Letaknya berdekatan dengan Kraton Kadariah. Merupakan Masjid Tradisional terbesar yang ada di Kalimantan Barat. Ciri-ciri bangunan ini yang utama adalah :

- Bentuk Denah empat persegi Panjang dan terpusat.
- Atap bertingkat-tingkat.
- Bentuk Fasade Simetri.
- Adanya penegasan pada atap untuk ruang utama.



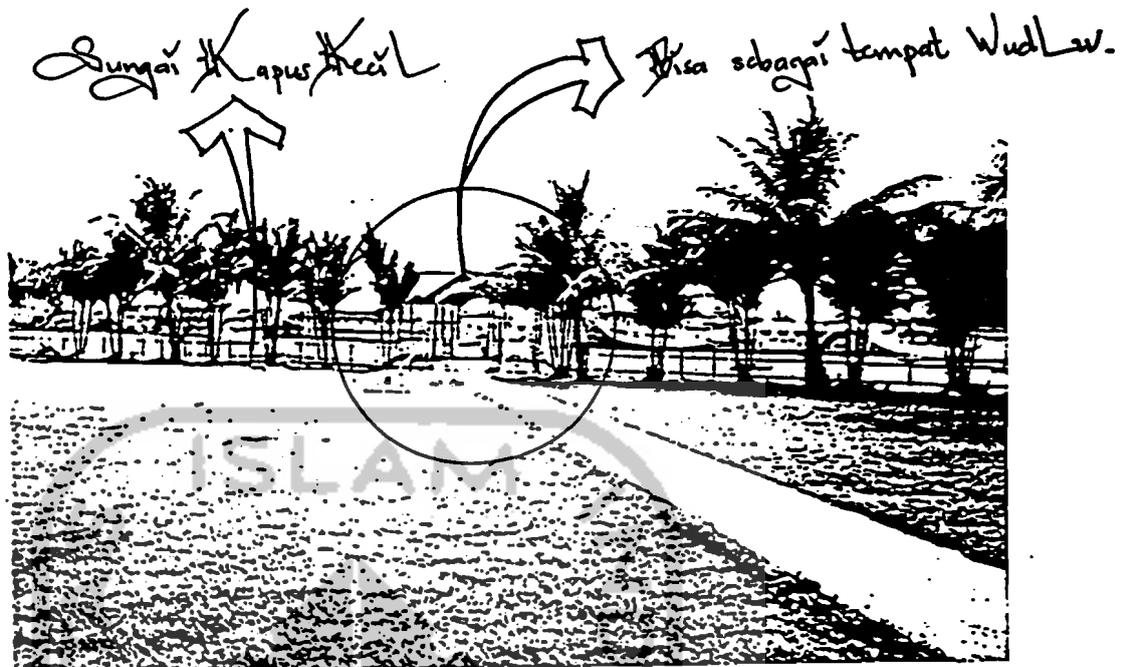
Sumber Hasil Survei
Gambar II.40. Masjid Jami Kraton Pontianak.



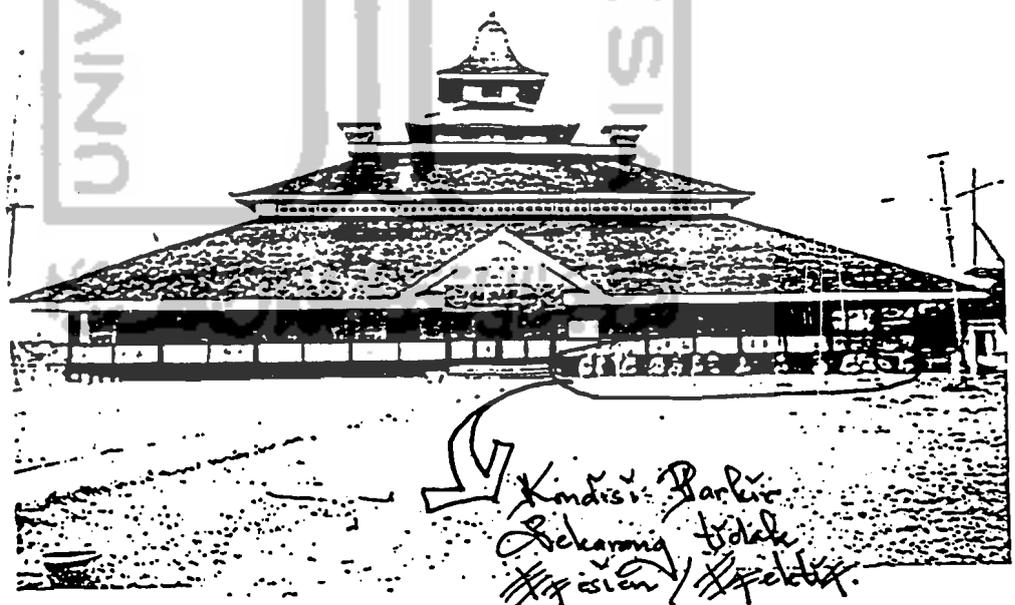
Sumber Hasil Survei
 Gambar II.41. Konstruksi Atap Masjid Kraton Pontianak.



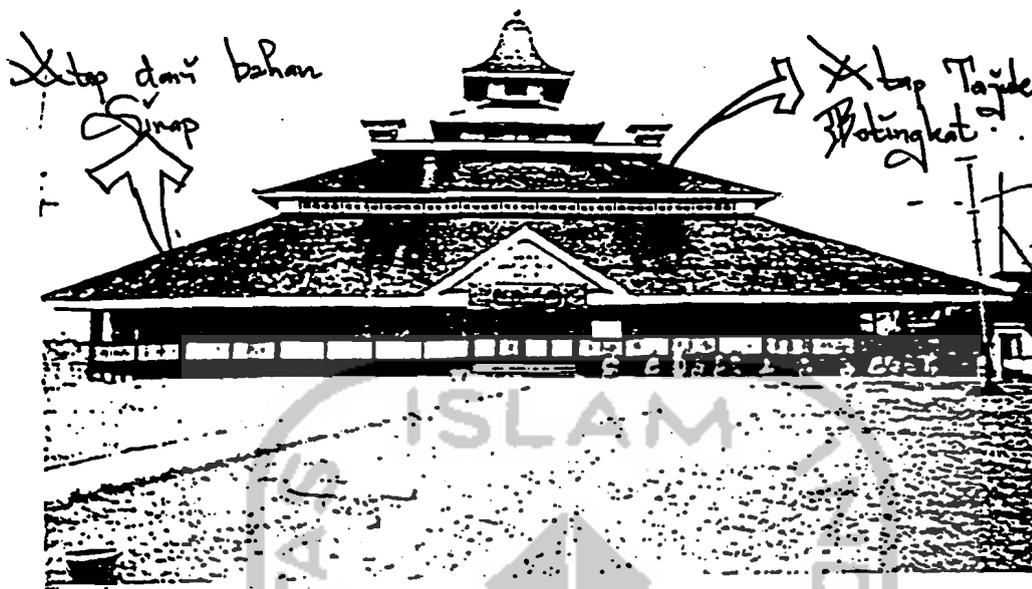
Sumber Hasil Survei
 Gambar II.42. Tata Ruang Dalam Masjid Jami Kraton Pontianak.



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.43. Fasade Masjid Jami Kraton Pontianak.



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.44. Halaman tepi sungai Kapuas Masjid Jami Kraton Pontianak.



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.45. Fasade Masjid Kraton Pontianak.

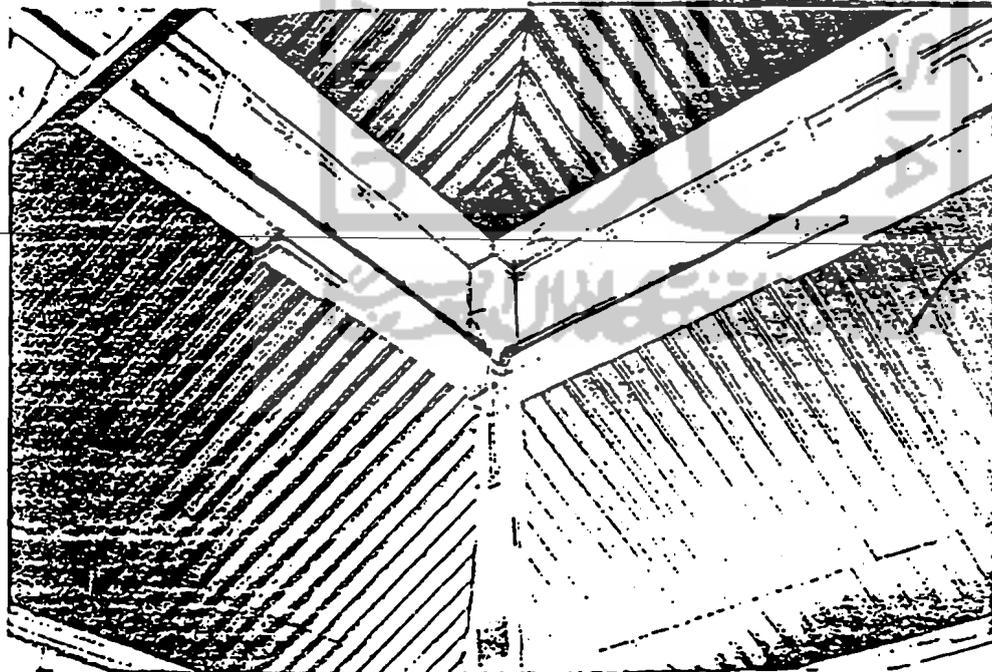


Sumber Hasil Survei
 Gambar II.46. Masjid Jami Kraton Pontianak.

Pilar-Pilar
Terbuat dari
Kayu Ulin
(Belian)



Gambar II.47 : Pilar-Pilar Masjid Jami Kraton



Konstruksi
Atap Ruang
Utama Masjid
Jami' Kraton

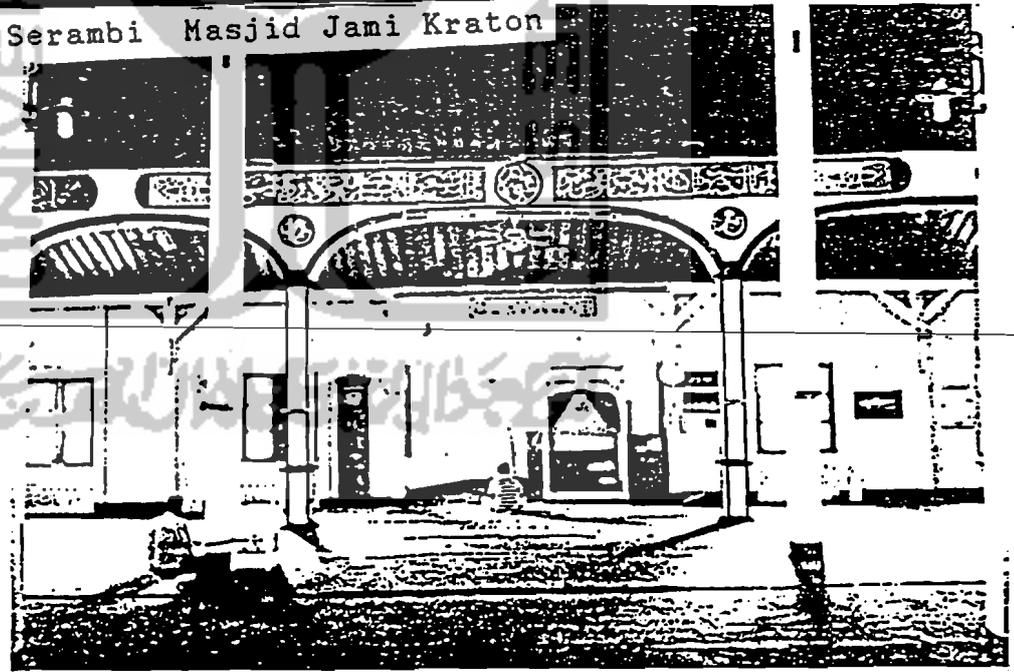
Sumber Hasil Survei
Gambar II.48. Konstruksi Masjid Jami Kraton Pontianak.



Beduk sebagai
 - Tanda Waktu Sholat.
 - Mengumpulkan
 Masyarakat

Serambi Masjid
 terbuat dari:
 - Lantai Kayu belah
 - Dinding Kayu belah
 - Tiang Kayu belah

Gambar II.49. Serambi Masjid Jami Kraton

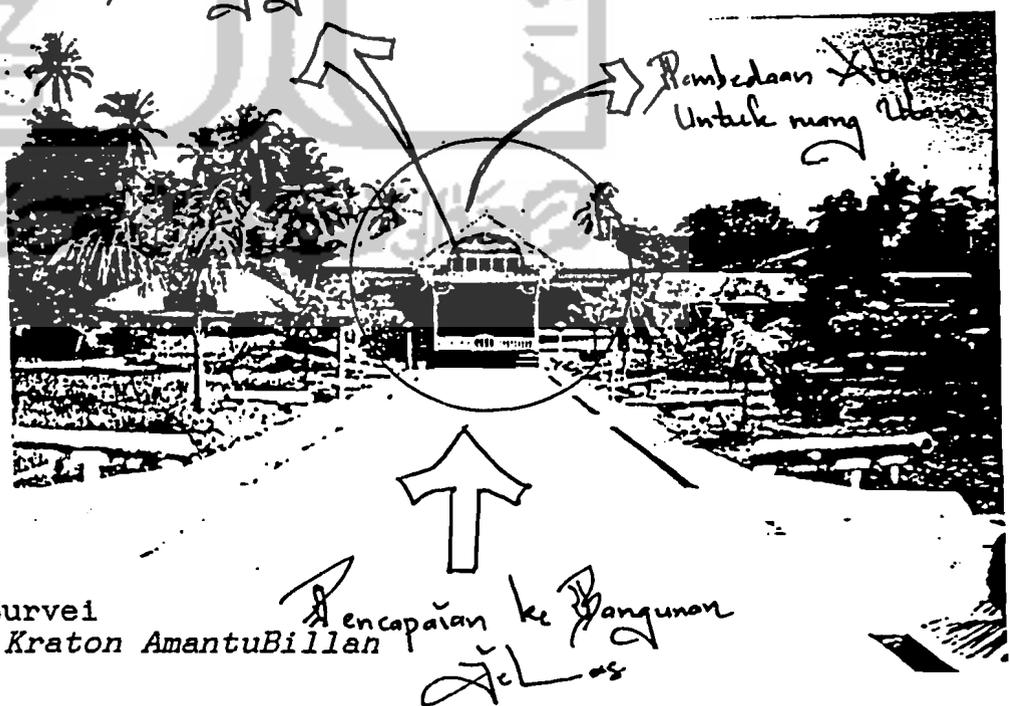


Sumber Hasil Survei
 Gambar II.50. Ruang Dalam Masjid Jami Kraton
 Pontianak.

II.2.2.4. TINJAUAN ARSITEKTUR KEBUDAYAAN BUGIS MAKASSAR.

Kebudayaan Bugis Makassar merupakan kebudayaan yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Kebudayaan ini merupakan kebudayaan Kaum Pendatang yang telah lama menyatu dengan Masyarakat Asli Kalimantan Barat. Masyarakat Bugis Makassar mayoritas beragama Islam yang tersebar di pesisir Kalimantan Barat. Adapun ciri utama bangunan ini adalah :

- Adanya perbedaan Atap untuk ruang-ruang Utama.
- Pencapaian kebangunan jelas.
- Penampilan Fasade simetri yang dinamis.
- Ornamen yang dipakai kebanyakan bernilai Islam.
- Berada di atas tiang (Rumah Panggung).
- Perulangan pada jendela, kolom, dan tiang-tiang pondasi panggung. (Informasi Kal-Bar, 1995).



Sumber Hasil Survei

Gambar II.51. Kraton Amantubillan



Peninggian Atap
bagi ruang Utama
(Penting)

Sumber Hasil Survei
Gambar II.52. Masjid Jami Krato Mempawah.

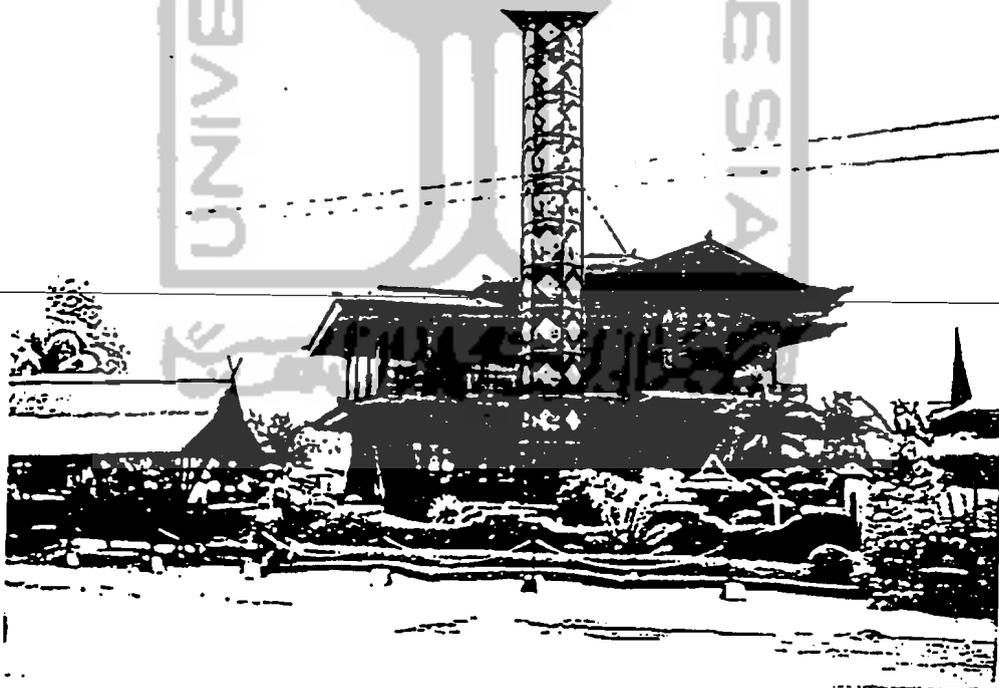


Sumber Hasil Survei
Gambar II.53. Masjid Kraton Mempawah.

II.2.2.5. TINJAUAN ARSITEKTUR KEBUDYAAAN MELAYU

Suku Melayu merupakan Kaum Pendatang yang sudah lama menetap di Kalimantan Barat. Arsitektur Bangunannya banyak dipengaruhi oleh Arsitektur Islam. Adapun ciri-ciri utama bangunan ini adalah :

- Hampir semua bangunan terbuat dari kayu.
- Perulangan pada jendela, kolom, dan tiang-tiang.
- Atap bertingkat-tingkat.
- Penampilan Fasade bangunan simetri.
- Ada perbedaan atap untuk ruang-ruang tertentu.
- Biasanya pagar menghiasi serambinya.



Gambar II.53.B : Masjid At-Ijtihad.



Terbuat dari Kayu
Belian / ulm.

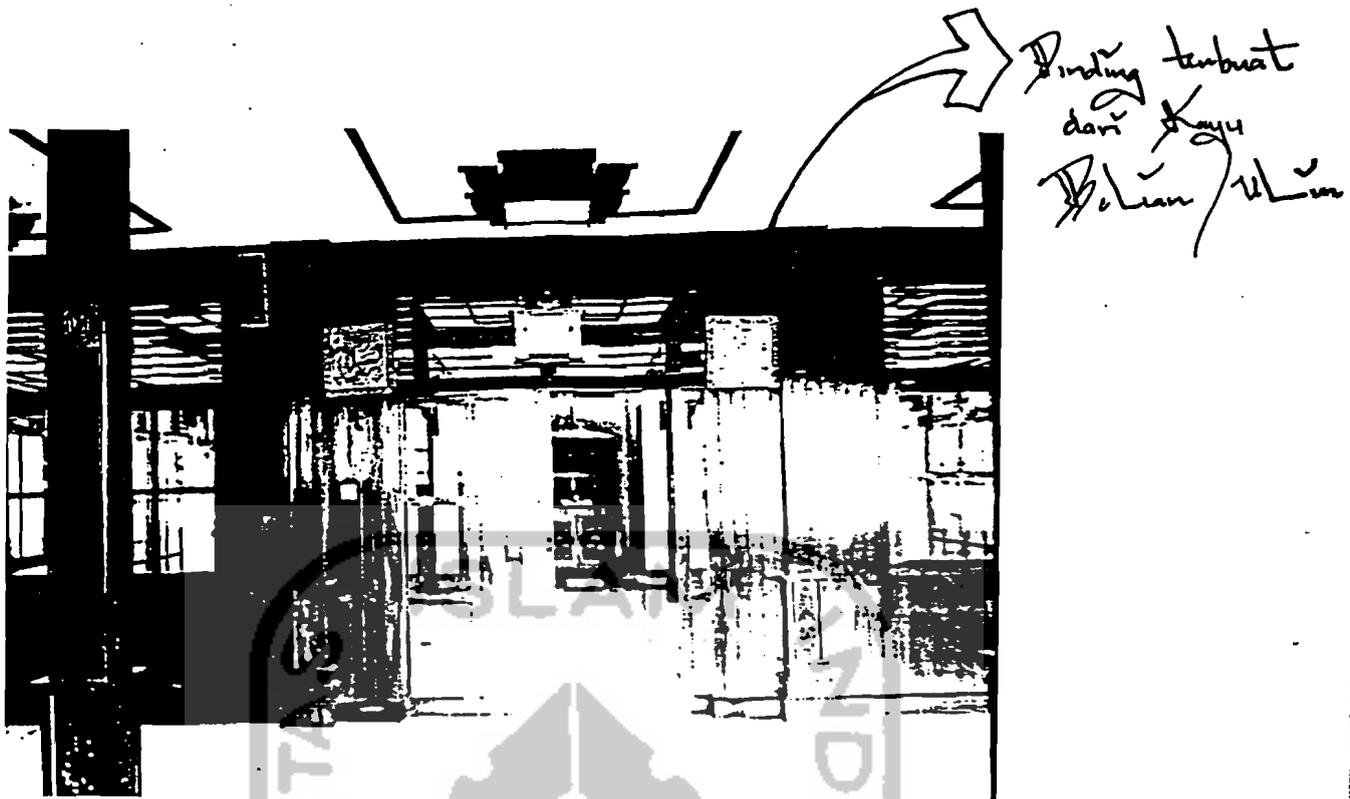
Penulangan pada
Tiang - Tiang

Sumber Hasil Survei
Gambar II.54. Masjid
Ijtihad.

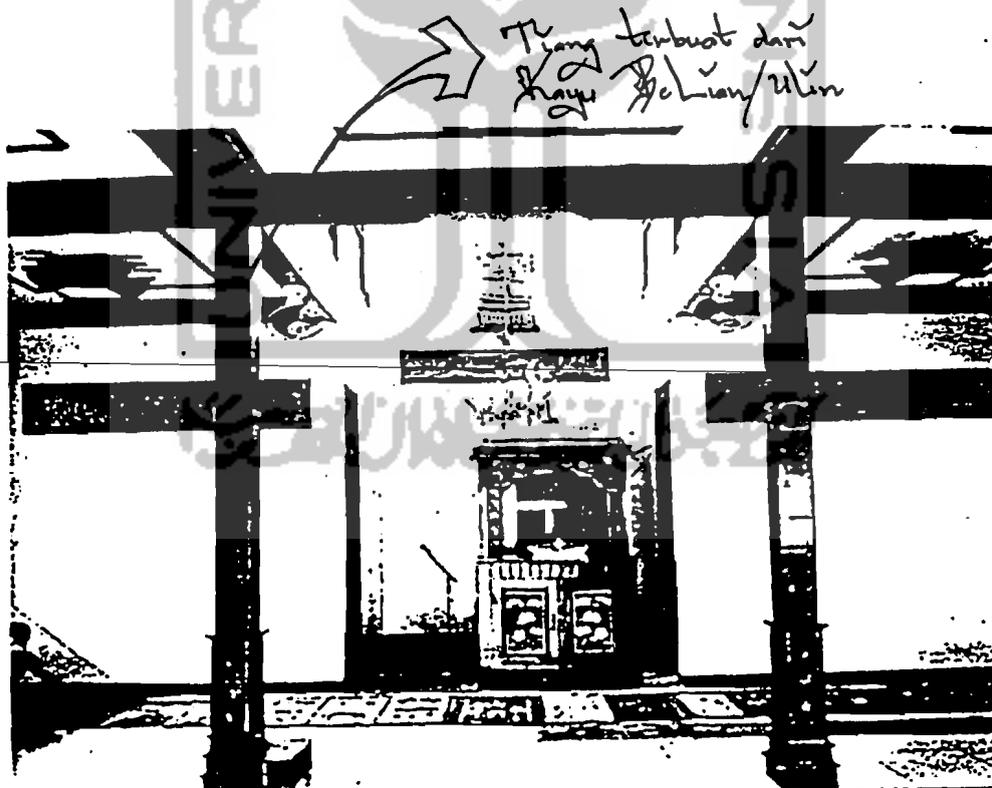
Kaligrafi Islam
dengan budaya
Arab.



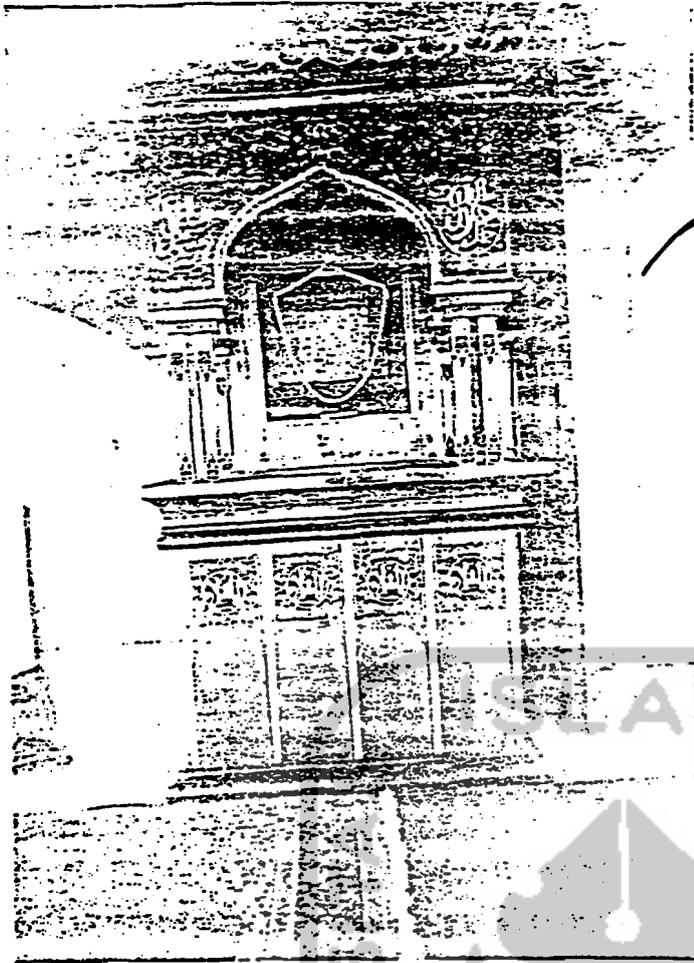
Sumber Hasil Survei
Gambar II.55. Fasade Masjid.



Sumber Hasil Survei
 Gambar II.56. Pintu Masuk Masjid Al-Ijtihad Pontianak.

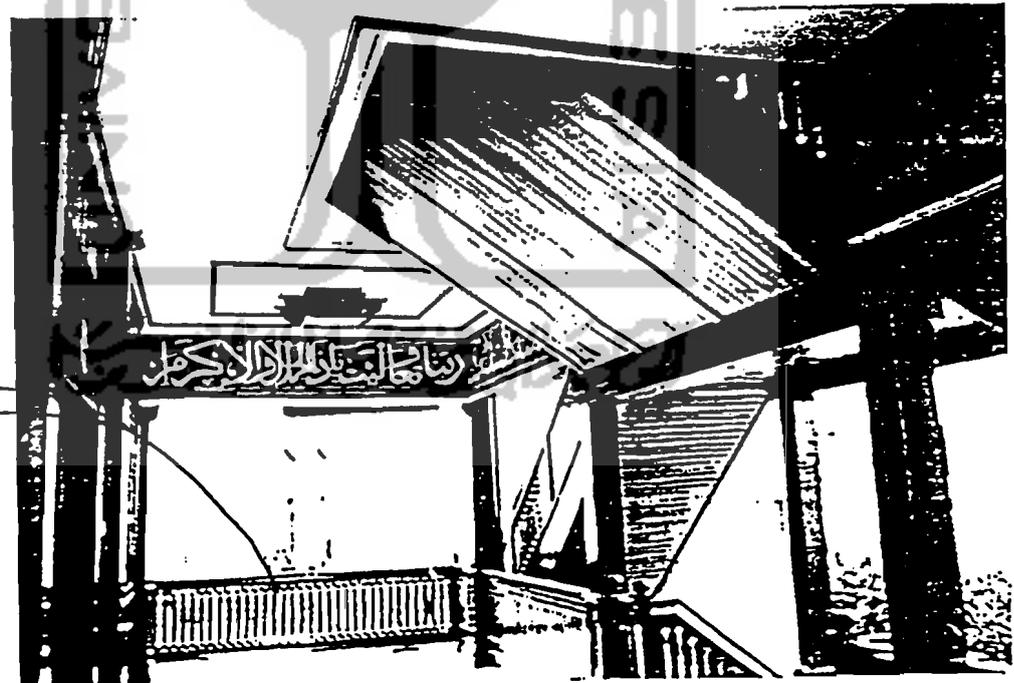


Sumber Hasil Survei
 Gambar II.57. Ruang Dalam Masjid Ijtihad.



Tempat Khotbah
 1. Terbuat dari Kayu belian/Ulin
 2. Kaligrafi banyak dipengaruhi Kaligrafi Budaya Arab.

Sumber Hasil Survei
 Gambar II.58. Interior Ijtihad.

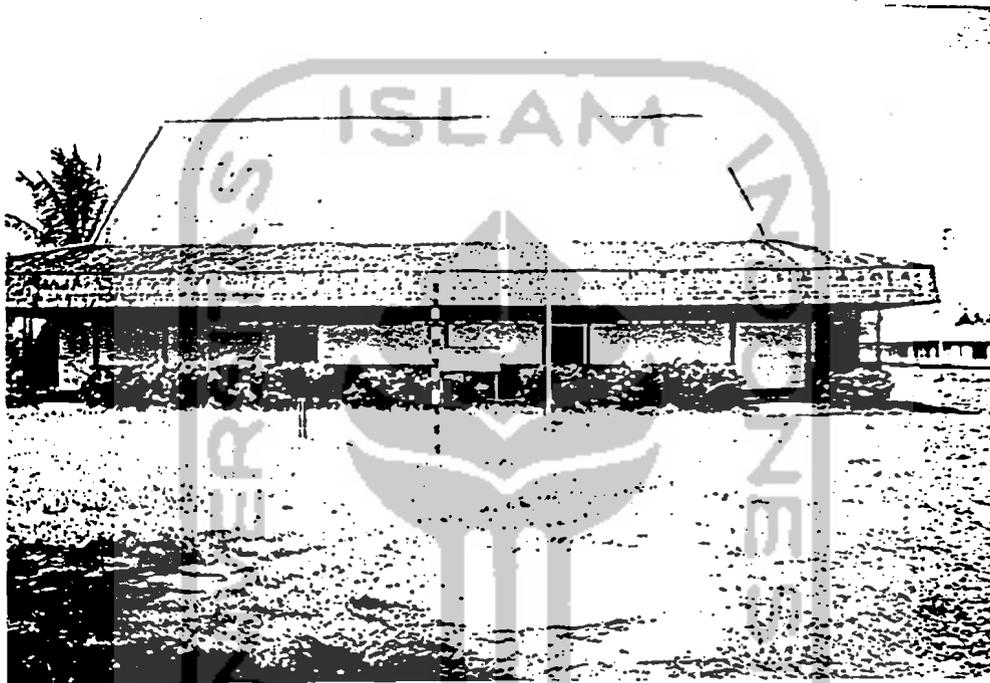


←
 ciri khas
 kerangka
 melayu
 ada pagar
 pada serambi

Sumber Hasil Survei
 Gambar II.59. Serambi Masjid Al-Ijtihad Pontianak.

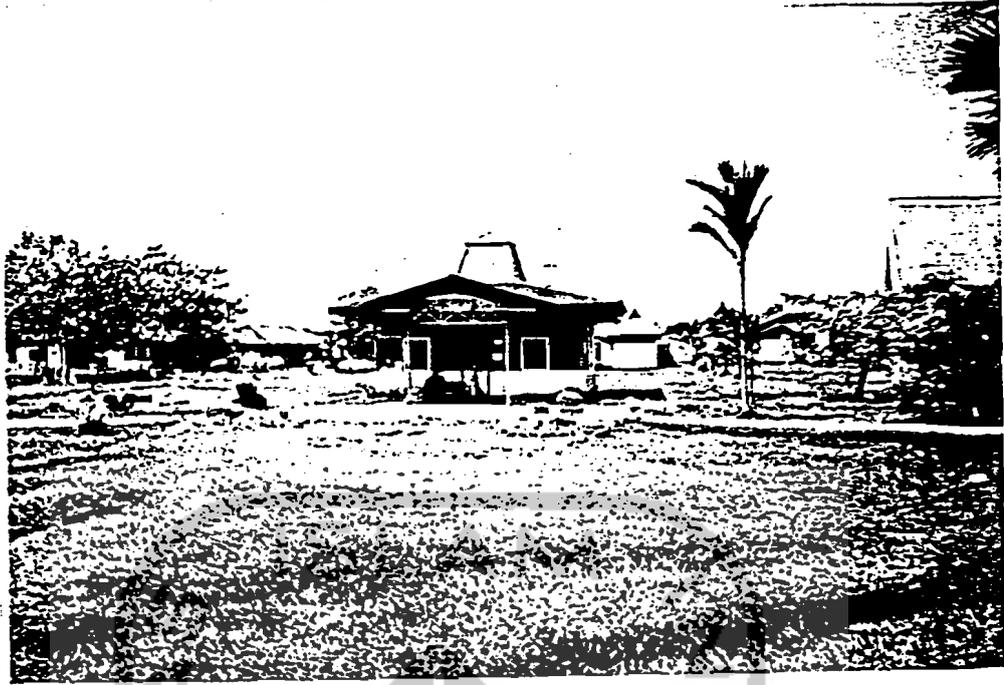
II.2.2.6. TINJAUAN ARSITEKTUR FASILITAS PENDIDIKAN AGAMA KALIMANTAN BARAT

Fasilitas Pendidikan agama Kalimantan Barat yang disajikan adalah : Islamic Centre, Masjid Agung AL-FALAH Mempawah, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat.



Sumber Hasil Survei

Gambar II.60. Madrasah Islamic Centre Masjid Al-Falah
Mempawah.



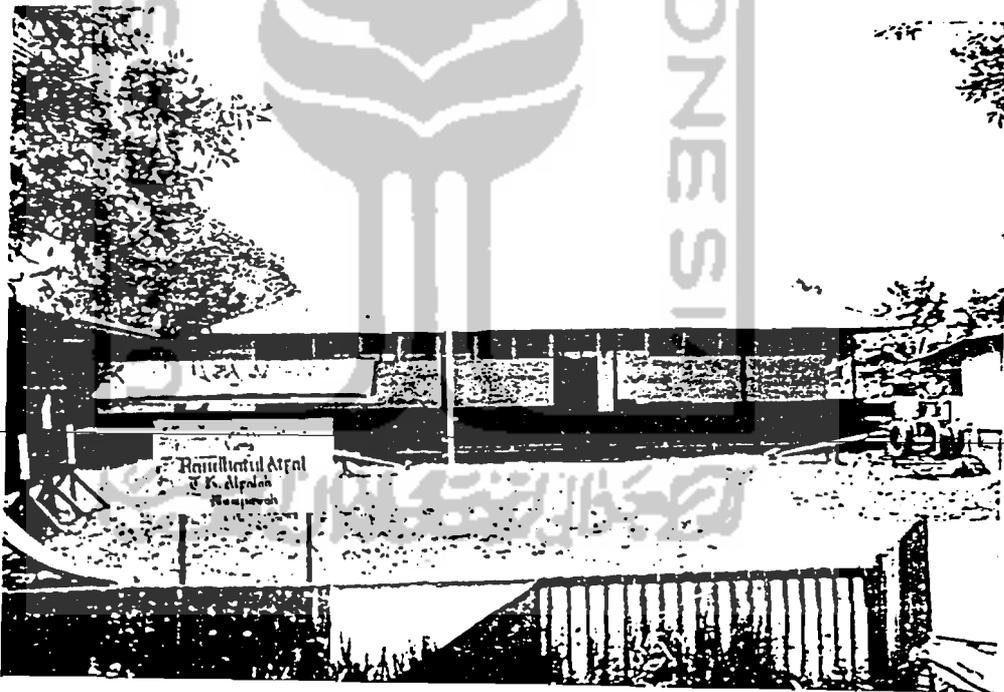
Sumber Hasil Survei
Gambar II.61. Sekretariat Islamic Centre Masjid Al-Falah Mempawah.



Sumber Hasil Survei
Gambar II.45. Fasade Masjid Kraton Pontianak.



Gambar II.61.B : Fasade Masjid Al-Falah.



*Sumber Hasil Survei
Gambar II.62. T.K. Al-Falah Islamic Centre Al-Falah Mempawah.*



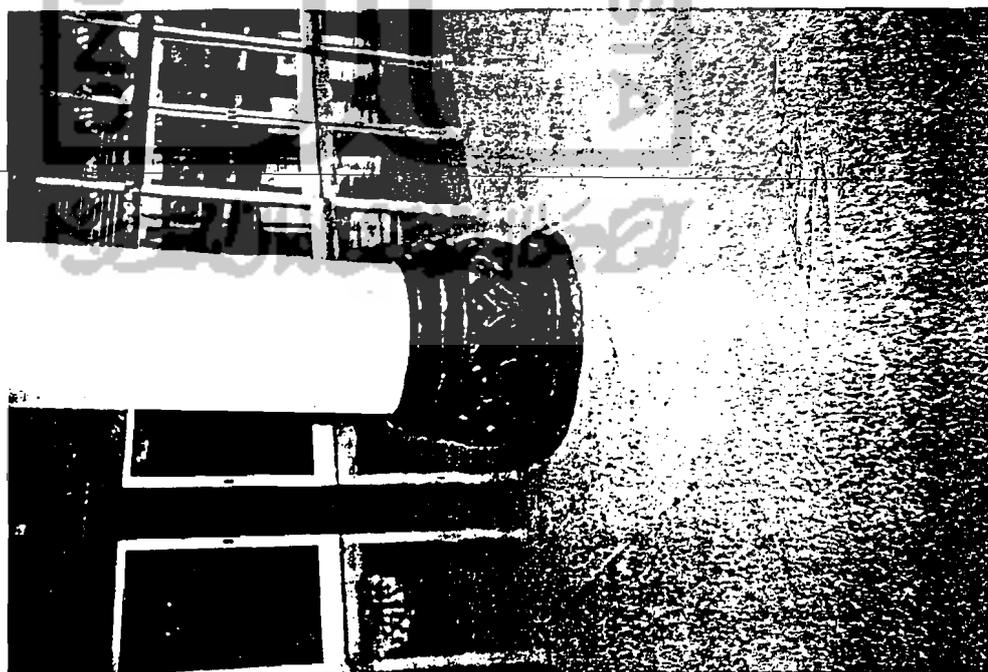
Sumber Hasil Survei
*Gambar II.63. Madrasah Aliyah Islamic Centre
Masjid Al-Falah.*



Sumber Hasil Survei
*Gambar II.64. Fasade Masjid Agung Al-Falah
Mempawah.*



Sumber Hasil Survei
Gambar II.65. Interior Masjid Agung Al-Falah
Mempawah.

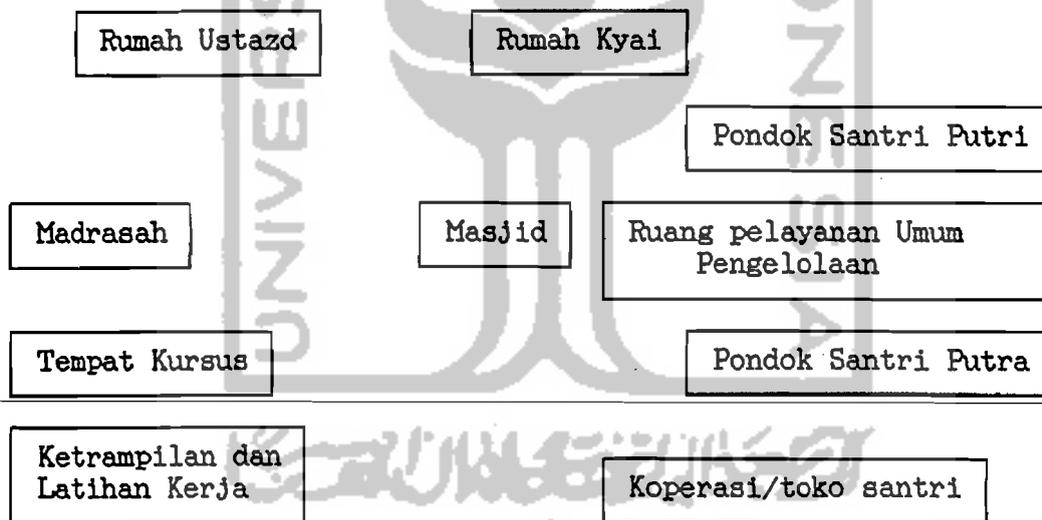


Gambar II.65.B : Pilar Masjid Al-Falah.

laboratorium, perpustakaan dan kantor, tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja. Kursus dan latihan kerja ini berorientasi pada lingkungan sekitar pondok, sehingga dapat melibatkan masyarakat sekitarnya.

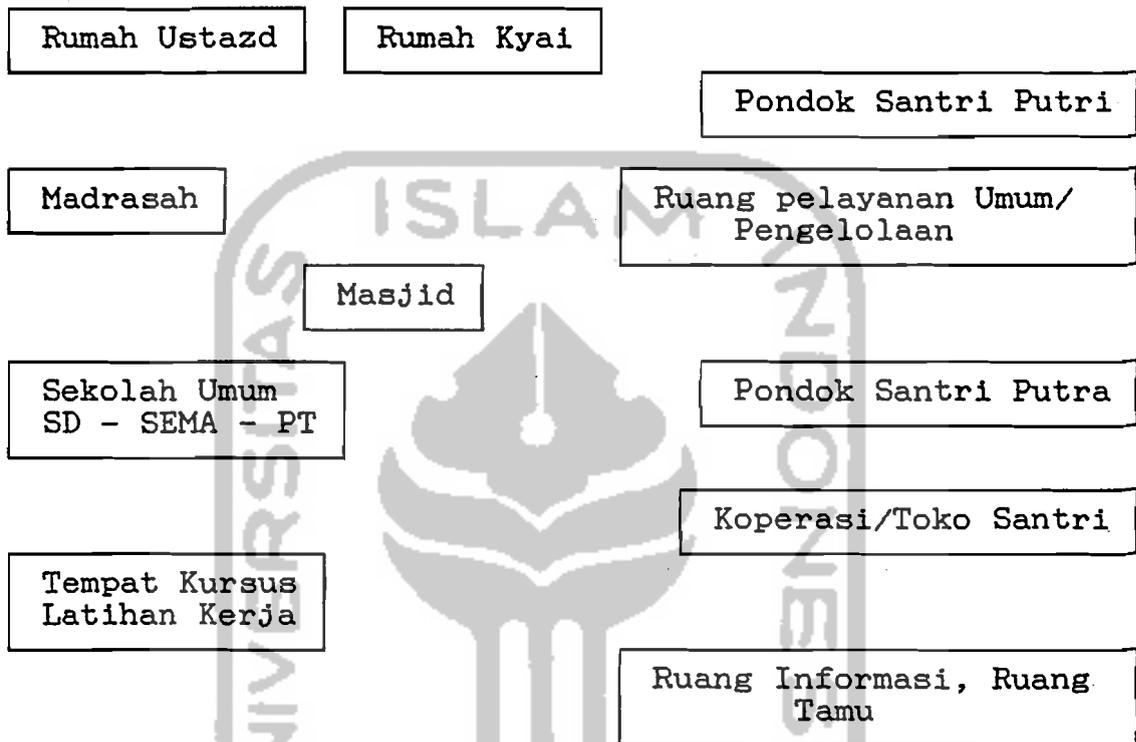
Pesantren ini dikelola oleh Yayasan dan Kyai berperan sebagai sesepuh Pondok. Pengelompokan ruang-ruang untuk wadah kegiatan di Pesantren ini, dapat dilihat pada diagram berikut :

Ruang-ruang menurut kelompok kegiatan pada pesantren jenis " D ".



5. Pesantren jenis " E " sebagai pesantren modern yang memiliki kegiatan yang lebih kompleks dibandingkan jenis Pesantren yang lain. Selain memiliki Madrasah, tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja, memiliki sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan berorientasi lingkungan pesantren sebagai pemrakarsa, mengorganisir bentuk swadaya, pondok pesantren jenis "E".

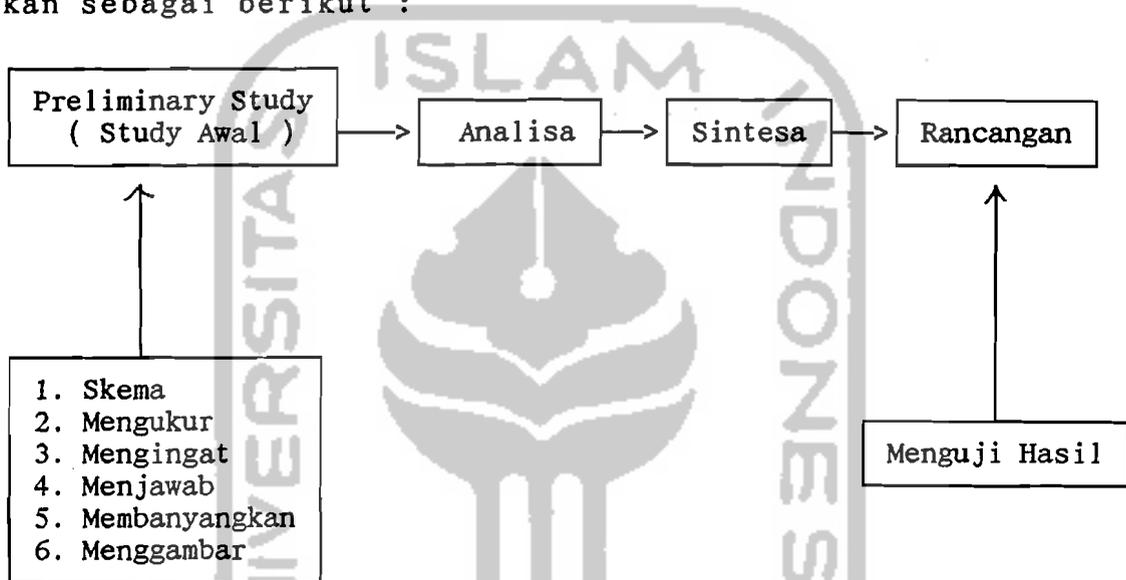


Pesantren jenis " E " seringkali menjadi pusat dari pesantren-pesantren kecil yang didirikan oleh para alumninya. Pesantren-pesantren kecil tersebut berorientasi pesantren induknya. (Ziemek, 1986, P: 104-226)

Macam kegiatan menentukan kebutuhan, kebutuhan ruang dan mempengaruhi bangunan yang akan diwujudkan.

II.3. TINJAUAN PRESEDEN CHARLES W. MOORE

Menurut buku Eugene, J. Johnson, Charles W. Moore, "Building and Project 1949-1986", bahwa pada tahapan *Preliminary Study* (Study Awal), Charles W. Moore, mengadakan suatu study yang mengikut sertakan daya imajinatifnya. Adapun konsep pemikiran Charles W. Moore dapat disimpulkan sebagai berikut :



Pola Pikir Charles W. Moore

Menurut buku Eugene, J. Johnson, Charles W. Moore, "Building and Project 1949-1986", bahwa karakteristik dan konsep berpikir Charles W. Moore adalah sebagai berikut :

1. Bangunannya senantiasa bersahabat dengan alam.
2. Dapat membangun sesuai dengan adat dan kebudayaan sekitar.
3. Bangunan selalu terkesan romantis dan mempunyai daya tarik.
4. Selalu mengutamakan antara gambar dan lokasi bangunan.
5. mementingkan keberadaan manusia (Humanisme).
6. "Sense of Place" yaitu : Penekanan aspek pembauran dengan masyarakat.
7. Figuratif massa.
8. Gagasan dalam perancangan kerap kali liar dan inovatif.
9. Bangunan selalu memberikan rasa "Prestisius" bagi para penghuninya, wujud penjabaran/citra masyarakat di sekitar bangunan.
10. Lingkungan sebagai pertimbangan dominan.
11. Bangunan cenderung mengikuti kemajuan zaman.
12. Mengikuti citra lingkungan sekitar dan memakai citra tradisional.
13. Mementingkan alam (nature)
14. Aliran bersifat "Eliktrik Radikal" yaitu aliran yang didasari oleh konsep Pluralisme yang terkait dengan teori menyatakan beberapa langgam yang berbeda pada situasi yang berbeda pula. adapun ciri-ciri utama aliran Historik dengan Eklektrik Radikal yaitu :

- Menciptakan suasana masa lalu dalam penyelesaian ruag luar.
 - Penggunaan motif-motif dinamis.
 - Meniru figurasi konstruksi lama dengan menggunakan material lain selaras perkembangan teknologi.
 - Penggunaan simbul-simbul Historis yang dimodifikasi.
 - Pemilihan material dengan tampilan yang menyerupai material lama.
 - Ekspresi salah satu elemen lama dengan tampilan yang diperbesar atau menjadi titik penekanan.
15. Bersifat Kontektual.
 16. Dinamis
 17. Post modern, yaitu cenderung mengikuti kemajuan jaman, mengikuti citra lingkungan sekitar dan memakai citra tradidional.
 18. "Berestetika", yaitu Permaian bentuk-bentuk yang bebas, yang mementingkan keindahan penampilan yang menomorduakan struktur bangunan.
 19. "Sconland", dimana site merupakan lahan bekas bangunan lama.